

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENERAPAN PROGRAM SAHABAT LANJUT USIA TERHADAP LANJUT USIA DI DESA GUNUNGKELING KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Dieqa Irfan Iskandar

NRP. 2104193



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBERDAYAAN TENAGA KERJA MASYARAKAT UNTUK PENINGKATAN KESEJAHTERAAN LANSIA DI DESA GUNUNGKELING KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

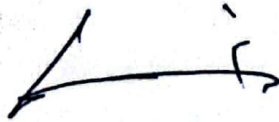
Dieqa Irfan Iskandar

NRP. 2104193

Telah disetujui pada tanggal: Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I



Drs. Hartono Laras, S.H., M.Si

Pembimbing II



Diana, S.E., MP

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur praktikan panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga praktikan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas yang dilaksanakan di Desa Gunung Keling Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Komunitas dimulai dari tanggal 28 Oktober 2024 sampai dengan 6 Desember 2024. Praktikan mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar laporan ini dapat lebih baik lagi, dan semoga laporan ini dapat berguna khususnya bagi praktikan dan umumnya bagi pihak yang membaca.

Terselesainya laporan ini tidak terlepas dari campur tangan pihak-pihak lain, oleh karena itu praktikan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos., MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Dr. Hartono Laras,S.H., M.Si dan Diana, S.E., MP selaku dosen supervisor lapangan dan dosen pembimbing Praktikum Komunitas yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, saran, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran;
5. Wawan Heryana, S.E selaku pendamping lapangan praktikum komunitas kelompok 6 yang telah membantu praktikan dalam memperoleh informasi untuk kelancaran praktikum komunitas ini;
6. Sukat, S.KM selaku Kepala Desa Gunungkeling, Amat Hidayat selaku Kepala Dusun I, Toto Marto selaku Kepala Dusun II, dan seluruh aparat dan masyarakat Desa Gunungkeling yang telah mendukung dan memfasilitasi praktikan selama melaksanakan praktikum komunitas;
7. Yovita Peliwati, Ariq Satria Taufiq, Dieqa Irfan Iskandar, Prayoga Hadi Sanjaya serta rekan-rekan anggota kelompok 6 praktikum komunitas di Desa

Gunungkeling yang saling memberikan saran dan masukan serta semangat dalam menjalani praktikum komunitas;

8. Orangtua yang selalu memberikan dukungan berupa motivasi dan doa kepada praktikan;
9. Seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan praktikum dan penyusunan laporan ini.
10. Perangkat desa dan masyarakat desa Gunungkeling
11. Tenaga kerja masyarakat kader lansia desa Gunungkeling

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak tersebut yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan materil mendapatkan balasan dari Allah SWT. Demikian laporan ini disusun, semoga laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, 15 Desember 2024

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR FOTO	ix
BAB I 1	
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas.....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.3. Sasaran	4
1.4. Tahapan Proses Praktikum Komunitas.....	4
1.4.1. Tahap Persiapan	4
1.4.2. Tahap Pelaksanaan	6
1.4.3. Tahap Pengakhiran	8
1.5. Sistematika Penulisan Laporan	9
BAB II	11
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	11
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	11
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas	11
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work)	16
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	20
2.2.1 Persiapan Sosial (<i>Social Preparation</i>).....	20
2.2.2 Membangun Relasi (Dialog).....	21
2.2.3 <i>Asessment (Discovery)</i>	21
2.2.4 Rencana Intervensi	22
2.2.5 Intervensi (Development).....	23
2.2.6 Evaluasi	23
2.2.7 Terminasi dan Rujukan.....	24
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Casework dan Group Work</i>	24
2.4 Tinjauan Konseptual Terkait Dengan Kasus yang Ditangani	25
2.4.1 Tinjauan Mengenai Penyuluhan	25
2.4.2 Tinjauan Mengenai Sosialisasi	26
2.4.3 Tinjauan Mengenai Pemberdayaan.....	27

2.4.4 Tinjauan Mengenai Lansia	30
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	34
BAB III.....	36
KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	36
3.1. Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum	36
3.2. Program/Layanan yang diberikan Komunitas	47
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas	48
BAB IV	49
PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS	49
4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)	49
4.2 Tahap Asesmen.....	54
4.3 Tahapan Rencana Intervensi (Discovery).....	61
4.4 Tahap Intervensi.....	65
4.5 Tahap Evaluasi.....	69
BAB V	72
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	72
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.....	72
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).....	72
5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas	73
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.....	74
BAB VI	76
SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	76
6.1. Kesimpulan	76
6.2. Rekomendasi.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1 Peta Gunungkeling.....	16
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 Keterampilan Makro	16
Tabel 3 1 Luas Wilayah Desa Gunungkeling menurut Penggunaan.....	37
Tabel 3 2 Kepala Keluarga.....	38
Tabel 3 3 Kelompok Umur.....	38
Tabel 3 4 Mata Pencaharian	39
Tabel 3 5 Keadaan Penduduk	39
Tabel 3 6 Tingkat Pendidikan	39
Tabel 3 7 Keadaan Keluarga.....	40
Tabel 3 8 Sarana Pendidikan	40
Tabel 3 9 Ketenagakerjaan	40
Tabel 3 10 Kesenian dan Kebudayaan.....	40
Tabel 3 11 Sarana Ibadah	40
Tabel 3 12 Sarana Kesehatan.....	41
Tabel 3 13 Sarana Olahraga	41
Tabel 4 1 SLA	55
Tabel 4 2 Tim Kerja Masyarakat.....	59
Tabel 4 3 Rencana Kegiatan	64

DAFTAR FOTO

Foto 4 1 Penerimaan Praktikan.....	50
Foto 4 2 Home Visit	50
Foto 4 3 Transect Walk	51
Foto 4 4 developing partnership.....	52
Foto 4 5 articulating challenges	52
Foto 4 6 defining directions.....	52
Foto 4 7 exploring resource system	56
Foto 4 8 MPA.....	57
Foto 4 9 ToP	61
Foto 4 10 Penyuluhan.....	65
Foto 4 11 Sosialisasi.....	66
Foto 4 12 Home Visit Lansia Pertama.....	67
Foto 4 13 Home Visit Lansia Kedua.....	68
Foto 4 14 Evaluasi	69
Foto 4 15 Terminasi dan Rujukan.....	70

LAMPIRAN

Lampiran 1 Absen Mahasiswa.....	75
Lampiran 2 Undangan Rempug Warga.....	76
Lampiran 3 Absen Rembug Warga.....	77
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	78
Lampiran 5 Data Lansia.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) adalah perguruan tinggi vokasi yang memiliki pendekatan pendidikan berbasis praktik. Perbandingan antara teori dan praktik di Poltekesos adalah 30:70, yang menunjukkan pentingnya pembelajaran berbasis praktik untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang langsung dapat diterapkan di lapangan. Oleh karena itu, pelaksanaan praktikum komunitas menjadi krusial, terutama dalam memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk menerapkan teori yang telah dipelajari dalam konteks pekerjaan sosial di masyarakat.

Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah shadowing, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu Tahap Persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat kabupaten

Praktikum komunitas dilaksanakan selama 40 hari di 23 desa dari 3 kecamatan di Kabupaten Kuningan. Salah satu desa yang menjadi lokasi pelaksanaan praktikum komunitas adalah Desa Gunungkeling. Permasalahan Lansia yang kurang diperhatikan merupakan salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan di setiap daerah termasuk di Desa Gunungkeling. Mengingat lansia merupakan salah satu Masyarakat yang rentan, maka diperlukan upaya pencegahan yang terencana agar lansia dapat hidup dilingkungan yang mendukung.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1. Tujuan Praktikum Komunitas

Berdasarkan Pedoman Praktikum Komunitas 2024, tujuan praktikum komunitas terdiri dari tujuan umum dan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus praktikum komunitas adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) mempraktikkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2. Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam

berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran dari pelaksanaan praktikum komunitas yang dilaksanakan di Desa Gunungkeling Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan antara lain:

1. Masyarakat Desa Gunungkeling

Masyarakat menjadi sasaran utama dari program yang dilaksanakan dalam praktikum komunitas ini. Program yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui edukasi dan pelatihan keterampilan yang mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat. Intervensi yang berfokus pada masyarakat diharapkan dapat menciptakan perubahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Organisasi

Organisasi lokal yang ada di Desa Gunungkeling seperti organisasi remaja dan organisasi lainnya menjadi sasaran dari pelaksanaan praktikum komunitas. Organisasi lokal yang lebih kuat dan terorganisir diharapkan mampu memperkuat program pemberdayaan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Kebijakan

Sasaran kebijakan mengacu pada upaya mendukung atau merumuskan kebijakan yang relevan untuk pengembangan masyarakat Desa Gunungkeling.

1.4. Tahapan Proses Praktikum Komunitas

1.4.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah penting sebelum melaksanakan kegiatan praktikum komunitas. Proses ini mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk membantu mahasiswa atau praktikan memahami latar belakang praktikum komunitas, kondisi sosial, kebutuhan masyarakat, serta strategi yang akan digunakan dalam intervensi. Aktivitas yang termasuk dalam tahap persiapan ini meliputi:

1) Tahap Pembekalan

Tahap pembekalan dilaksanakan selama 4 hari mulai dari 21 Oktober 2024 sampai dengan 24 Oktober 2024 di Auditorium Poltekesos dengan narasumber dan materi yang berbeda. Pembekalan pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2024 yang terdiri dari dua sesi. Materi di sesi

pertama disampaikan oleh Dr. H. Toto Toharuddin, M.Pd., MH. selaku Kepala Dinas Sosial Kabupaten Kuningan, selanjutnya materi di sesi kedua disampaikan oleh Dr. H. Asep Taufik Rohman, M.Si., M.Pd. selaku Pj. Sekretaris Daerah Kabupaten Kuningan.

Pembekalan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Oktober 2024. Sesi pertama diisi dengan materi tentang Program Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI. Sesi kedua diisi dengan materi tentang Program Pahlawan Ekonomi Nusantara (PENANA) yang disampaikan oleh I Ketut Supena, S.Sos., M.Si. selaku Direktur Komunitas Adat Terpencil dan Kewirausahaan Sosial Kemensos RI.

Pembekalan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Oktober 2024. Sesi pertama diisi dengan materi tentang Program Rehabilitasi Sosial Kemensos RI yang disampaikan oleh Dr. Salahudin Yahya, M.Si. selaku Sekretaris Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kemensos RI. Sesi kedua diisi dengan materi tentang Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat; Praktik dan Pembelajaran yang disampaikan oleh Drs. Tata Sudrajat, M.Si. selaku Interim Chief of Advocacy, Campaign, Communication, and Media Save The Children Indonesia.

Pembekalan terakhir dilaksanakan pada Kamis, 24 Oktober 2024. Materi yang disampaikan yaitu tentang Praktik Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat yang disampaikan oleh Dr. Soni A. Nulhakim, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Universitas Padjajaran Bandung. Pembekalan terakhir ini juga diisi oleh Dosen Poltekesos Bandung yaitu Dr. Didiet Widiowati, M.Si yang menjelaskan substansi praktikum komunitas prodi pekerjaan sosial, dan dilanjutkan dengan penjelasan teknis praktikum komunitas prodi pekerjaan sosial oleh Dr. Rahmat Syarif Hidayat.

2) Tahap Bimbingan Pra Lapangan

Tahap bimbingan pra lapangan dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada 22 Oktober 2024 yang dilaksanakan secara langsung dan pada 27 Oktober 2024 yang dilaksanakan secara daring. Tahap bimbingan pra lapangan ini dilaksanakan dengan adanya bimbingan dari dosen pembimbing atau supervisor yakni Drs. Hartono Laras, S.H., M.Si.

Pembimbing/supervisor melakukan bimbingan pra lapangan dengan menjelaskan rencana belajar praktikum komunitas dan memastikan mahasiswa memahami rencana belajar dan melaksanakannya. Pembimbing juga menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan selama proses praktikum komunitas seperti apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum berangkat, kewajiban dalam membuat catatan harian dan catatan mingguan.

1.4.2. Tahap Pelaksanaan

1) Penerimaan

Penerimaan mahasiswa praktikum komunitas dilaksanakan pada 28 Oktober 2024 di Pendopo Kantor Bupati Kuningan. Pj. Bupati Kabupaten Kuningan secara resmi menerima para mahasiswa praktikan dan memberikan pesan serta harapan pada pelaksanaan praktikum komunitas ini. Penerimaan mahasiswa praktikum komunitas juga dilaksanakan di Kecamatan Cigugur dengan dihadiri oleh pembimbing lapangan dan perwakilan mahasiswa dari setiap desa di Kecamatan Cigugur. Selanjutnya pada Selasa, 29 Oktober 2024 para praktikan mengunjungi Kantor Desa Gunungkeling untuk secara resmi menjelaskan maksud dan tujuan serta teknik pelaksanaan praktikum komunitas.

2) Pelaksanaan Praktikum

Pelaksanaan praktikum komunitas dimulai dari tahapan membangun relasi (dialog) sampai dengan tahap terminasi dan rujukan (continuity). Tahap membangun relasi (dialog) dilaksanakan pada 28 Oktober 2024 sampai dengan 4 November 2024. Tahap ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik community involvement, percakapan sosial, home visit, dan community meeting baik formal maupun informal.

Tahap asesmen (discovery) terdiri dari tahap asesmen awal dan asesmen lanjutan. Asesmen awal dilaksanakan mulai dari tanggal 5 November 2024 sampai dengan 13 November 2024. Tahap ini dilaksanakan dengan menerapkan teknik Methodology Participatory Assessment (MPA), Community Meeting Forum (CMF), transect walk, wawancara, dan studi dokumentasi. Asesmen lanjutan dilaksanakan mulai dari 16 November 2024 sampai dengan 21 November 2024. Asesmen

lanjutan ini dilaksanakan dengan menerapkan teknik home visit, community meeting, Focus Group Discussion (FGD), dan wawancara kepada beberapa narasumber.

Tahap selanjutnya adalah tahap rencana intervensi (discovery) yang dilaksanakan dengan menggunakan teknik Technology of Participation (ToP) yang dilaksanakan pada 26 November 2024 di Gedung Serbaguna Desa Gunungkeling. Penggunaan teknik ToP ini melalui beberapa tahapan yakni tahap diskusi, tahap lokakarya, dan tahap rencana tindak.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan intervensi (development). Tahap intervensi dilaksanakan sejak 20 November sampai 30 November 2024. Tahap intervensi ini dilaksanakan dengan melakukan kegiatan Program Sahabat Lansia Gunungkeling terkait dengan lansia. Selanjutnya para TKM Sahabat Lansia ini akan diberdayakan agar dapat melakukan asesmen dan kegiatan lainnya untuk lansia.

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan setiap tahap dalam kegiatan praktikum komunitas, sedangkan evaluasi hasil dilakukan untuk menilai hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan intervensi. Tahap terminasi dan rujukan dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2024 untuk berpamitan kepada kepala desa beserta jajarannya serta seluruh masyarakat Desa Gunungkeling.

3) Supervisi

Praktikum komunitas yang dilaksanakan praktikan tidak lepas dari arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelenggaraan tahap lapangan. Supervisi yang dilaksanakan oleh dosen pembimbing ini dilakukan sebanyak tiga kali, berikut rincian supervisi praktikum:

a. Supervisi 1

Supervisi pertama dilaksanakan pada Senin, 4 November 2024 di Balai Desa Gunungkeling. Supervisi pertama ini dilakukan oleh Bapak Drs. Hartono Laras, S.H., M.Si. dan Ibu Diana, S.E., MP selaku dosen pembimbing. Dosen pembimbing mengingatkan praktikan untuk mengerjakan catatan harian dan mingguan serta mulai mengerjakan laporan praktikum komunitas, selanjutnya

praktikan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selama satu minggu awal praktikum termasuk pada tahap membangun relasi (dialog).

b. Supervisi 2

Supervisi kedua dilaksanakan pada Selasa, 12 November 2024 oleh Ibu Diana, S.E., MP. di Balai Desa Gunungkeling. Supervisi kedua ini membahas perkembangan program setelah dilakukannya MPA. Dosen pembimbing dan praktikan berdiskusi mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan, termasuk asesmen lanjutan bersama stakeholder. Selanjutnya, supervisi kedua bersama dengan Bapak Drs. Hartono Laras, S.H., M.Si dilaksanakan pada Rabu, 13 November 2024 di Balai Desa Gunungkeling. Supervisi kedua ini membahas tentang progres dari masing-masing praktikan.

c. Supervisi ketiga dilaksanakan pada 25 November 2024 di Balai Desa Gunungkeling. Supervisi ketiga ini membahas progres intervensi dari masing-masing praktikan. Dosen pembimbing selanjutnya memberikan saran dan arahan kepada setiap praktikan terkait program yang diterapkan, mulai dari penggalan faktor penyebab isu, teknis intervensi, peran praktikan, dan pembentukan TKM.

4) Lokakarya Kabupaten

Lokakarya merupakan salah satu kegiatan penting dalam pelaksanaan praktikum komunitas. Kegiatan lokakarya ini dilaksanakan pada 6 Desember 2024 di Pendopo Kantor Bupati Kuningan. Kegiatan lokakarya ini menampilkan hasil-hasil capaian dari kegiatan praktikum komunitas seperti hasil intervensi yang dilakukan mahasiswa bersama dengan masyarakat di masing-masing desa. Kegiatan ini juga sekaligus pengakhiran dan pelepasan para mahasiswa praktikum komunitas 2024.

1.4.3. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah tahap lapangan dilaksanakan seperti bimbingan penyusunan laporan dan penulisan atau penyusunan laporan praktikum komunitas. Dosen pembimbing memberikan arahan mengenai bagaimana menulis karya ilmiah berupa laporan praktikum komunitas sesuai dengan

kaidah yang berlaku. Tahap pengakhiran ini juga dilakukan Ujian Lisan pada tanggal 17 Desember sampai dengan 18 Desember 2024.

1.5. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Komunitas Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

BAB I	PENDAHULUAN Memuat tentang latar belakang, tujuan, manfaat, sasaran dan sistematika penulisan laporan.
BAB II	LANDASAN KONSEPTUAL, Memuat tentang tinjauan pekerjaan sosial, tinjauan teori yang relevan, dan regulasi yang mendukung praktikum komunitas 2024.
BAB III	KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS Memuat tentang gambaran umum komunitas, program dan layanan yang diberikan komunitas dan profil penerima manfaat program atau layanan komunitas.
BAB IV	PENANGANAN KASUS Memuat tentang proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan yang dimulai dari tahap persiapan sosial (<i>social preparation</i>), membangun relasi (<i>dialog</i>), asesmen (<i>discovery</i>), rencana intervensi (<i>development</i>), evaluasi (<i>development</i>), dan tahap terminasi dan rujukan (<i>continuity</i>) serta hasil penanganan kasus.
BAB V	PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, Memuat tentang integrasi saling melengkapi metode <i>community work</i> dan <i>group work</i> , refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi praktik, dan tantangan yang dihadapi oleh praktikan selama melaksanakan praktikum komunitas.

BAB VI**SIMPULAN DAN REKOMENDASI,**

Memuat tentang simpulan atau temuan-temuan penting selama praktikum serta rekomendasi.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merujuk pada teknik dan pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas dalam mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Menurut Netting et al. (2004), metode ini mencakup berbagai strategi yang dirancang untuk membawa perubahan positif dalam kehidupan klien, baik melalui intervensi langsung maupun pengembangan program yang lebih luas.

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Menurut Netting (2004), pekerjaan sosial makro merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Adapun metode yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial komunitas adalah metode Community Work. Community Work didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang memengaruhinya (AMA, 1993).

2.1.1.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Pekerjaan sosial dengan komunitas bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mereka hadapi secara kolektif. Menurut Netting et al. (2004), tujuan utama dari pekerjaan sosial komunitas adalah menciptakan perubahan sosial yang positif dengan melibatkan anggota komunitas dalam proses pengambilan keputusan dan intervensi. Dengan melibatkan masyarakat, pekerja sosial dapat membantu meningkatkan kualitas hidup serta mempertahankan hak dan kesejahteraan individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

1. Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu tujuan utama adalah memberdayakan anggota komunitas untuk mengambil peran aktif dalam menyelesaikan masalah mereka. Hal ini membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kapasitas masyarakat dalam mengelola isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Hepworth et al., 2010).

2. Pengembangan Sumberdaya Lokal

Pekerjaan sosial komunitas juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sumber daya yang ada dalam komunitas. Ini mencakup pengembangan keterampilan, peningkatan akses terhadap layanan, dan pemanfaatan aset lokal untuk mendukung inisiatif komunitas (Fook, 2016).

3. Membangun Jaringan Sosial

Tujuan lainnya adalah membangun jaringan dukungan yang kuat di antara anggota komunitas. Dengan menciptakan hubungan yang saling mendukung, individu dapat merasa lebih terhubung dan memiliki akses ke bantuan yang diperlukan saat menghadapi masalah (Netting et al., 2004).

4. Advokasi untuk Perubahan Kebijakan

Pekerjaan sosial dengan komunitas juga berfokus pada advokasi untuk perubahan kebijakan yang lebih baik. Pekerja sosial membantu komunitas dalam menyuarakan kebutuhan dan aspirasi mereka kepada pembuat kebijakan, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi masyarakat (Hepworth et al., 2010).

2.1.1.2 Model Pendekatan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Jack Rothman dalam Netting (2004) menyatakan bahwa terdapat tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pekerjaan sosial dengan masyarakat, yakni:

1. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menjadikan perubahan-perubahan masyarakat melalui keterlibatan dari orang-orang, organisasi- organisasi setempat di dalam menentukan tujuan-tujuannya. Sasaran pengembangan masyarakat lokal adalah masyarakat yang masih kuat ikatannya.

2. Perencanaan Sosial

Menekankan pada proses teknis untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat berupa aktivitas untuk memecahkan masalah dan melibatkan sejumlah sistem yang ada dalam masyarakat serta menentukan prioritas sumber-sumber dan program yang defensif. Perencanaan sosial diadakan dengan tindakan yang rasional untuk mengontrol perubahan- perubahan yang terjadi. Perencanaan sosial juga diartikan sebagai proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah

sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kesehatan masyarakat yang buruk dan tingginya kematian bayi.

3. Aksi Sosial (*Social Action*)

Aksi sosial merupakan suatu gerakan sosial untuk mencapai suatu tujuan kesejahteraan sosial melalui perundang-undangan, gerakan sosial, dan menstimulasi pemerintah untuk membuat perundang-undangan atau peraturan peraturan bagi tingkat pusat maupun daerah. Aksi Sosial menekankan pada bagian bagian penduduk yang mengalami penderitaan, golongan ini perlu diorganisasikan agar dapat memberikan sumbangan yang positif dalam kehidupan masyarakat. Teknik yang paling sering dilakukan dalam model aksi sosial adalah kampanye sosial. Kampanye sosial pada dasarnya ditujukan untuk mempengaruhi pihak lain agar memenuhi tuntutan perubahan yang ingin dicapai.

2.1.1.3 Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (Community Work)

Pada intervensi komunitas terdapat berbagai strategi dan taktik yang dapat digunakan sesuai dengan yang ada di lapangan. Strategi dan taktik dalam intervensi komunitas menurut Netting (2004) dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Kerjasama (*collaboration*)

Kerjasama yaitu strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran/ komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. Selain itu, komunitas sasaran sudah memiliki kehendak atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan capacity building. Implementasi yaitu ada kerjasama yang erat, dengan demikian rencana perubahan tinggal diimplementasikan. Capacity building yaitu pengembangan kemampuan, taktik ini terdiri dari dua taktik lagi yaitu perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

2. Kampanye Sosial (*Social Campaign*)

Kampanye sosial adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan. Taktik yang digunakan yaitu pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media massa. Pendidikan atau penyuluhan adalah taktik yang digunakan untuk tujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar

mereka mampu menerima apa yang akan dilakukan dan bersedia terlibat secara aktif. Persuasi adalah taktik untuk membujuk atau memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Pemanfaatan media massa yaitu taktik untuk membujuk atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan media massa yang ada atau media yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.

3. Kontes (*Contest*)

Kontes adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil, dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Taktik yang digunakan yaitu advokasi serta tawar menawar dan negosiasi. Advokasi adalah taktik yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain (kelompok dominan, pemerintah daerah, legislatif, atau kelompok lain yang menindas) sebagai pengganti kerugian yang dialami atas dilaksanakannya suatu program tertentu.

2.1.1.4 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

1. Teknik pada tahap dialog antara lain dengan *Community Involvement (CI)*, percakapan sosial (*daring dan luring*), *home visit*, studi dokumentasi, observasi, pertemuan warga (*daring dan luring*).
2. Pengorganisasian antara lain dengan manajemen stakeholder, hendaknya mendayagunakan dan menguatkan struktur pengorganisasian masyarakat dan

pemimpin lokal yang memiliki peran relevan atau memiliki power dan minat dalam pemberdayaan masyarakat untuk mencegah dan mengatasi permasalahan sosial dari populasi target yang disepakati menjadi fokus praktik serta untuk mengoptimalkan aksesibilitas potensi dan sumber yang ada.

3. Teknik asesmen antara lain dengan teknik-teknik dari metode asesmen partisipatif dalam *Participatory Rural Appraisal (PRA)* seperti transect walk dan social mapping (wilayah, masalah dan sumber), management stakeholder, penelusuran sejarah, diskusi klasifikasi kesejahteraan, diskusi terfokus dalam media Community/Night Meeting Forum (CMF) baik dilakukan secara daring maupun luring, diagram venn jaringan organisasi; dan teknik-teknik asesmen non partisipatif seperti mini survey (antara lain *Neighborhood Survey Study*), wawancara (termasuk *The Sustainable Livelihoods Interview*), studi dokumentasi, dll.
4. Teknik-teknik perencanaan partisipatif antara lain dengan diskusi perencanaan tindakan yang diambil dari *Technology of Participation (ToP)*, *Logical framework analysis (LFA)*, PEKA, atau teknik-teknik lain secara daring.
5. Teknik intervensi dipilih disesuaikan dengan hasil asesmen dan pilihan strategi dan taktik (kolaborasi, kampanye, atau kontes) yang disesuaikan dengan kondisi kesiapan masyarakat untuk melakukan perubahan.
6. Teknik evaluasi dalam pengembangan masyarakat hendaknya menggunakan evaluasi partisipatif baik dilakukan secara luring dan daring, seperti dengan diskusi terfokus, google form, dll, Disamping itu dapat dilengkapi dengan teknik wawancara mendalam atau pengungkapan pengalaman perubahan.

2.1.1.5 Pengetahuan dan Keterampilan dalam Community Work

1. Pengetahuan (*Body of Knowledge*)
 - 1) Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
 - 2) Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialog, discovery, dan development*).
 - 3) Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama Kebijakan pemerintahan Desa dan Pemerintahan Daerah) di lokasi praktikum.
 - 4) Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.

- 5) Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
 - 6) Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
 - 7) Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
 - 8) Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat
2. Keterampilan (*Body of Skill*)

Keterampilan yang wajib diterapkan praktikan di dalam praktik pekerjaan sosial komunitas, antara lain sebagai berikut :

Tabel 2 1 Keterampilan Makro

KETERAMPILAN ARAS MAKRO		
1. Komunikasi Personal	1. Fasilitasi kelompok	1. Pembiayaan Sosial
2. Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas	2. Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja	2. Manajemen waktu dan informasi
3. Berkelompok dan mengadakan pertemuan	3. Menulis (laporan, publikasi,dll). Bekerja dengan media	3. Pemasaran dan promosi
4. Pendidikan masyarakat	4. Memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi	4. Mengevaluasi program secara efektif
5. Presentasi di masyarakat	5. Representasi dan advokasi	5. Riset atau penelitian
6. Menyusun struktur dan proses penggalian sumber masyarakat		

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work)

2.1.2.1 Tujuan

Tujuan dari pekerja sosial dengan kelompok adalah :

1. Membantu anggota-anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif di dalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk menyumbangkan

perasaan bertanggungjawab sebagai warga negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial.

2. Meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok, mewujudkan potensi-potensi individu dan memperkaya mutu kehidupan anggota.
3. Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
4. Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok.
5. Memberikan pelayanan-pelayanan atau pengalaman-pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota-anggota kelompok yang mengalami masalah.

2.1.2.2 Tipe – tipe Kelompok

Menurut Garvin (1987) tipe-tipe kelompok adalah sebagai berikut:

1. Social Conversation

Tipe kelompok ini bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2. Recreation Group

Kelompok ini bertujuan untuk memberikan kegiatan-kegiatan menyenangkan agar dapat membangun karakter anggota serta mencegah terjadinya kenakalan terutama pada remaja yang dilakukan secara spontan, tidak harus ada pemimpin, serta tidak memerlukan tempat dan peralatan yang banyak, artinya dapat memanfaatkan perlengkapan dan tempat yang telah tersedia.

3. Reaction Skill Group

Tipe kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan beberapa keterampilan yang secara bersamaan dapat memberikan kesenangan. Pada tipe kelompok recreation skill berbeda dengan recreation, karena pada tipe kelompok ini membutuhkan penasihat, pelatih dan instruktur serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4. Educational type Group

Kelompok ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks yang pada umumnya dilakukan oleh pekerja sosial atau seorang profesional yang terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

5. *Problem Solving*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk membantu dalam pemecahan masalah dan pengambilan suatu keputusan. Dimana pekerja sosial berfungsi sebagai simulator, organisator, dan juga partisipan kelompok untuk mendorong pihak penerima pelayanan sosial dalam memecahkan permasalahan serta pengambilan keputusan terbaik untuk mereka melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dalam memenuhi kebutuhannya.

6. *Self Help*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan serta berusaha membawa perubahan pada pribadi sosial yang diinginkan. Tipe kelompok ini sering dianggap berhasil dalam membantu individu yang mempunyai masalah pribadi ataupun masalah sosial tertentu. Karena, lebih menekankan pada interaksi sosial dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi antar anggota dalam memberikan bantuan secara material, dukungan dan emosional yang berorientasi pada penyebab masalah atau nilai-nilai tertentu dimana anggota dapat mencapai peningkatan identitas dirinya.

7. *Socialtization*

Tipe kelompok ini menjadi fokus utama dalam group work yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengubah sikap serta perilaku anggota kelompok agar dapat diterima secara sosial.

8. *Therapeutic*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk membuat anggota kelompok dapat mengeksplorasi masalah mereka secara mendalam sehingga dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut melalui beberapa pendekatan *psychotherapy* seperti psikoanalisis, terapi realitas, teori belajar, terapi rasional, analisis transaksi, terapi yang berpusat pada klien, dan psikodrama.

9. *Sensitivity*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran personal atau interpersonal akan perilakunya serta mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif agar dapat lebih mudah untuk mencegah, menghadapi, dan mengatasi masalahnya melalui percakapan yang mendalam yang dilakukan sepenuh hati dan jujur mengenai perilakunya yang bermasalah tersebut.

2.1.2.3 Teknik dan Keterampilan Groupwork

Menurut Zastrow (2010) keterampilan group work yang paling esensial adalah keterampilan kepemimpinan. Keterampilan dalam kelompok adalah perilaku atau kegiatan yang membantu kelompok mencapai tujuannya menyelesaikan tugas-tugasnya, dan membantu anggota mencapai tujuan pribadi mereka. Baik pekerja maupun anggota menggunakan keterampilan kepemimpinan, meskipun pekerja biasanya lebih sering menggunakannya.

Menurut Garvin (1987) teknik-teknik dalam group work adalah sebagai berikut:

1. Teknik untuk mengubah persepsi individu

Salah satu fungsi penting dalam Teknik ini adalah bahwa kelompok berpengaruh dalam mengubah persepsi anggota tentang realita. Gagasan reliabilitas bertumpu pada argumen bahwa ketika beberapa orang melihat hal yang sama, kemungkinan besar hal tersebut akan menghasilkan pandangan yang berbeda dari tiap orang.

2. Teknik Mengubah Kognisi Individu

Pada teknik ini mengubah kognisi individu dalam kelompok bisa menjadi tugas yang kompleks dan penting. Pekerja sosial sering kali berusaha untuk membantu individu dalam kelompok untuk mengatasi pikiran atau keyakinan yang mungkin menghambat perkembangan mereka. Salah satu teknik utama yang digunakan dalam intervensi kelompok untuk meningkatkan pemahaman anggota tentang cara perilaku mereka mempengaruhi orang lain adalah dengan menggunakan komentar proses. Fasilitator atau pekerja sosial memperkenalkan teknik ini dengan membimbing anggota untuk merenungkan interaksi yang baru saja terjadi dalam kelompok. Ini berfokus pada saat itu dan di tempat itu.

3. Teknik Mengubah Perasaan Individu

Mengubah perasaan individu (*affects*) adalah bagian penting dari pekerjaan untuk membantu anggota kelompok merasa lebih baik dan berfungsi lebih baik secara emosional. Bagian ini dapat disebut "Ekspresi Emosi," karena selain membantu anggota kelompok untuk menjadi lebih rileks dan kurang tegang dalam situasi tertentu, dampak utama dari kelompok adalah meningkatkan kesadaran dan kemampuan anggota untuk mengungkapkan emosi mereka. Ini dapat difasilitasi oleh pekerja sosial melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan meminta anggota untuk memberikan umpan balik kepada individu tentang

jenis emosi yang dikomunikasikan, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal.

4. Teknik Mengubah Tindakan Seseorang

Dalam konteks pekerja sosial dengan kelompok, mengubah tindakan individu adalah hal yang esensial untuk membantu anggota kelompok mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka. Pekerja sosial dapat memberikan reward kepada anggota kelompok termasuk dengan pendekatan trial and error anggota dapat mencoba perilaku dalam permainan peran atau menggambarkan tindakan potensial, dan anggota lain dapat membantu mengevaluasi hasil dari perilaku tersebut.

5. Teknik membantu individu untuk menyelesaikan masalah

Dalam konteks yang sesuai dengan teknik penyelesaian masalah, proses pemecahan masalah kelompok yang terkait dengan masalah anggota dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi anggota tersebut dan dapat melibatkan semua prosedur teknik.

6. Teknik Penyusunan Anggota

Pekerja sosial untuk secara efektif mendefinisikan dan mendelegasikan tugas kepada setiap anggota dalam suatu kelompok. Garvin menekankan pentingnya setiap anggota memiliki peran yang jelas dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan kelompok. Pekerja sosial perlu memahami karakteristik dan kekuatan setiap anggota, kemudian menyusun peran yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Persiapan Sosial (*Social Preparation*)

Persiapan sosial adalah tahap awal yang sangat penting dalam proses pekerjaan sosial. Pada tahap ini, pekerja sosial berfokus pada membangun hubungan dengan anggota komunitas dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memahami kebutuhan mereka. Menurut Hepworth et al. (2010), persiapan sosial bertujuan untuk menciptakan dasar yang kuat bagi intervensi yang akan dilakukan, dengan memastikan bahwa semua pihak terlibat dan siap untuk bekerja sama.

Salah satu tujuan utama dari persiapan sosial adalah membangun kepercayaan. Ketika pekerja sosial dapat menjalin hubungan baik dengan komunitas, anggota komunitas akan merasa lebih nyaman untuk berbagi informasi

tentang masalah dan kebutuhan yang mereka hadapi. Selain itu, persiapan sosial juga membantu dalam mengidentifikasi sumber daya yang ada di komunitas, sehingga pekerja sosial dapat merancang intervensi yang lebih sesuai dan efektif.

Pemetaan sumber daya juga merupakan langkah penting. Pekerja sosial harus mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh komunitas, seperti organisasi lokal dan individu yang berpotensi menjadi dukungan dalam proses intervensi. Garvin (1987) menyatakan bahwa pemahaman tentang sumber daya ini membantu pekerja sosial dalam memanfaatkan potensi yang ada untuk mencapai tujuan intervensi. Akhirnya, pendidikan dan pemberdayaan anggota komunitas tentang proses yang akan dilakukan sangat penting agar mereka merasa mampu dan berpartisipasi aktif.

2.2.2 Membangun Relasi (Dialog)

Membangun relasi atau dialog adalah tahap penting dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada penciptaan komunikasi yang efektif antara pekerja sosial dan individu atau kelompok. Menurut Fook dan Gardner (2007), dialog yang baik memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih dalam, membantu pekerja sosial memahami perspektif dan kebutuhan komunitas dengan lebih baik.

Membangun relasi yang kuat sangat penting untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan aktif dari anggota komunitas. Ketika pekerja sosial dapat menjalin hubungan yang baik, orang-orang cenderung lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan pandangan Netting et al. (2004), yang menekankan bahwa hubungan yang positif antara pekerja sosial dan klien dapat meningkatkan efektivitas intervensi.

Menggunakan teknik seperti wawancara mendalam dan diskusi kelompok dapat memperkuat proses dialog ini. Fook (2016) menyatakan bahwa melalui dialog yang mendalam, pekerja sosial dapat menggali lebih banyak informasi yang mungkin tidak muncul dalam interaksi yang lebih dangkal. Dengan cara ini, dialog bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling mendukung dan memahami.

2.2.3 Asessment (Discovery)

Assessment, atau penilaian, adalah tahap penting dalam proses pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan sumber daya yang ada dalam komunitas atau individu. Menurut Hepworth et al. (2010), assessment memungkinkan pekerja sosial untuk memahami konteks sosial dan

kultural yang mempengaruhi kehidupan klien, sehingga intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran.

Proses assessment dimulai dengan pengumpulan data melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan kuesioner. Pekerja sosial perlu menggunakan pendekatan yang holistik, mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi dari klien. Selain itu, teknik partisipatif, seperti diskusi kelompok, dapat digunakan untuk melibatkan klien dalam proses penilaian, sehingga mereka merasa memiliki kontrol atas situasi mereka.

Setelah data terkumpul, pekerja sosial menganalisis informasi tersebut untuk mengidentifikasi pola dan masalah yang muncul. Fook (2016) menekankan pentingnya refleksi dalam proses assessment, di mana pekerja sosial harus merenungkan temuan mereka dan mempertimbangkan bagaimana informasi tersebut dapat mempengaruhi rencana intervensi. Dengan cara ini, assessment tidak hanya menjadi langkah awal, tetapi juga bagian integral dari keseluruhan proses pekerjaan sosial.

2.2.4 Rencana Intervensi

Rencana intervensi adalah langkah strategis yang disusun oleh pekerja sosial setelah melakukan assessment untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam proses sebelumnya. Menurut Hepworth et al. (2010), rencana ini berfungsi sebagai peta jalan, yang menunjukkan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk membantu individu atau kelompok mencapai tujuan mereka. Rencana intervensi harus jelas, terukur, dan realistis agar dapat diimplementasikan dengan efektif.

Proses penyusunan rencana intervensi dimulai dengan menetapkan tujuan yang jelas. Tujuan ini harus spesifik, dapat diukur, dan relevan dengan kebutuhan klien. Pekerja sosial kemudian merumuskan strategi dan taktik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini bisa mencakup berbagai pendekatan, seperti pemberdayaan individu, pengembangan program, atau kolaborasi dengan organisasi lain.

Setelah strategi ditentukan, pekerja sosial perlu mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, termasuk waktu, tenaga, dan dana. Sumber daya ini harus dipetakan dengan jelas agar semua pihak yang terlibat memahami apa yang dibutuhkan untuk melaksanakan rencana. Fook (2016) menekankan pentingnya

melibatkan klien dalam proses perencanaan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap rencana yang dibuat.

2.2.5 Intervensi (Development)

Intervensi adalah tahap dalam proses pekerjaan sosial di mana rencana yang telah disusun diterapkan untuk membantu individu atau kelompok mengatasi masalah yang mereka hadapi. Menurut Hepworth et al. (2010), intervensi melibatkan tindakan aktif yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memfasilitasi perubahan positif dalam kehidupan klien. Ini bisa berupa program dukungan, pendidikan, atau pengorganisasian sumber daya.

Proses intervensi dimulai dengan pelaksanaan rencana yang telah dibuat. Pekerja sosial harus memantau dan mengevaluasi setiap langkah yang diambil untuk memastikan bahwa intervensi berjalan sesuai rencana. Selain itu, keterlibatan klien dalam proses ini sangat penting. Fook (2016) menekankan bahwa ketika klien aktif terlibat dalam intervensi, mereka cenderung merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab atas proses perubahan yang terjadi.

Selama tahap intervensi, pekerja sosial juga perlu bersikap fleksibel dan responsif terhadap perubahan yang mungkin terjadi. Kondisi dan kebutuhan klien bisa berubah seiring waktu, dan pekerja sosial harus siap untuk menyesuaikan pendekatan mereka. Misalnya, jika suatu strategi tidak berjalan efektif, pekerja sosial perlu mengevaluasi dan mencari alternatif yang lebih sesuai.

2.2.6 Evaluasi

Evaluasi dalam konteks pekerjaan sosial adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Menurut Hepworth et al. (2010), evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana intervensi tercapai. Proses ini penting untuk memahami dampak dari tindakan yang diambil dan untuk membuat perbaikan di masa mendatang. Proses evaluasi dimulai dengan menentukan kriteria dan indikator keberhasilan yang jelas. Pekerja sosial perlu mengumpulkan data melalui berbagai metode, seperti wawancara, survei, atau observasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk melihat apakah hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Fook (2016) menekankan bahwa evaluasi harus bersifat partisipatif, yang berarti melibatkan klien dalam proses penilaian. Dengan cara ini, klien dapat memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana intervensi memengaruhi mereka.

Setelah analisis dilakukan, pekerja sosial harus menyusun laporan evaluasi yang mencakup temuan, rekomendasi, dan langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya. Laporan ini penting untuk memberikan informasi kepada semua pihak yang terlibat, serta untuk merencanakan intervensi di masa depan dengan lebih baik.

2.2.7 Terminasi dan Rujukan

Terminasi dalam konteks pekerjaan sosial adalah tahap akhir dari proses intervensi, di mana hubungan antara pekerja sosial dan klien diselesaikan. Menurut Hepworth et al. (2010), terminasi adalah proses penting yang harus dilakukan dengan hati-hati, karena ini merupakan momen di mana klien menilai manfaat dari intervensi yang telah dilakukan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan tanpa dukungan langsung dari pekerja sosial.

Proses terminasi dimulai dengan diskusi terbuka antara pekerja sosial dan klien tentang hasil intervensi. Pekerja sosial perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendiskusikan pencapaian yang telah dibuat. Fook (2016) menggarisbawahi pentingnya melibatkan klien dalam proses ini, sehingga mereka dapat merasa memiliki kontrol atas langkah selanjutnya.

Selain itu, jika klien memerlukan dukungan lebih lanjut setelah terminasi, pekerja sosial harus memberikan rujukan kepada sumber daya atau layanan lain yang relevan. Ini bisa mencakup organisasi layanan masyarakat, kelompok dukungan, atau profesional lainnya yang dapat membantu klien dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul setelah intervensi. Memberikan rujukan yang tepat sangat penting untuk memastikan kelanjutan dukungan dan membantu klien merasa lebih aman dalam menjalani proses setelah terminasi.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Casework dan Group Work*

Peran Pekerjaan sosial dalam *community work* (Ife, 2020), diantaranya:

1. Peranan Fasilitatif

Pekerjaan sosial memiliki peran sebagai fasilitatif yang merupakan salah satu fungsi penting dengan tujuan untuk memberdayakan individu, kelompok, dan komunitas. Melalui peran fasilitatif ini Pekerjaan sosial dapat melakukan animasi sosial, mediasi dan negosiasi, memberikan dukungan (support), membangun consensus, fasilitas kelompok, pemanfaatan keterampilan dan sumber-sumber

yang tersedia, memanfaatkan kehadiran organisasi di komunitas, dan komunikasi personal.

2. Peranan Edukasional

Pekerja sosial sebagai edukasional membantu penerima layanan baik secara individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, untuk melakukan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Pekerja sosial dapat menumbuhkan kesadaran sasaran, memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh komunitas, dan mengkonfrontasikan serta melakukan pelatihan.

3. Peranan Representasi

Pekerja sosial menjalankan perannya sebagai representasi memberikan dorongan dan saran-saran pada sistem penerima pelayanan sehingga memungkinkan dan memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan dan memecahkan masalah. Pekerja sosial dapat memperoleh sistem sumber, melakukan advokasi, memanfaatkan media massa, hubungan masyarakat. menjalin jaringan kerja. Dan berbagi pengetahuan dan pengalaman.

4. Peranan Teknikal

Pekerja sosial pada dasarnya menangani masalah-masalah yang kompleks sehingga mengharuskan pekerja sosial bisa untuk memainkan peran dalam bidang teknikal. Melalui peran teknikal ini pekerja sosial dapat berperan dalam pengumpulan data dan analisis data, penggunaan komputer, presentasi lisan, manajemen, dan kontrol finansial.

2.4 Tinjauan Konseptual Terkait Dengan Kasus yang Ditangani

2.4.1 Tinjauan Mengenai Penyuluhan

Penyuluhan merupakan suatu kegiatan komunikasi, proses yang dialami mereka yang disuluh sejak mengetahui, meminati, dan kemudian menrangkapnya dalam kehidupan nyata merupakan suatu proses dengan mengetahui tercapainya hasil dibutuhkan komunikasi yang baik. penyuluhan juga diartikan sebagai bentuk tindakan sosial yang praktis dengan upaya yang dilakukan untuk mendorong perubahan perilaku pada diri individu, kelompok, komunitas, maupun masyarakat agar mereka mengetahui, bersedia, dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Febriyanti (2020) mendefinisikan penyuluhan sosial sebagai suatu proses atau kegiatan sosial yang mengubah perilaku seseorang yang dilakukan dengan menyebarkan informasi, memberikan motivasi dan edukasi lalu melalui

komunikasi oleh seorang penyuluh bisa melalui lisan (ucapan), tulisan, maupun peragaan kepada masyarakat.

1. Tujuan Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial memiliki beberapa tujuan yakni:

- 1) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman yang sama dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
- 2) Meningkatnya kualitas dan komitmen penyelenggaraan pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat;
- 3) Menynergikan sumber daya manusia penyuluh sosial dalam penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan sosial.

2. Fungsi Penyuluhan

Febriyanti (2020) mengemukakan bahwa penyuluhan sosial memiliki beberapa fungsi di antaranya adalah:

- 1) Penyadaran
- 2) Menunjukkan adanya masalah
- 3) Membantu pemecahan masalah
- 4) Menunjukkan pentingnya perubahan
- 5) Melakukan pengujian dan demonstrasi sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan
- 6) Memproduksi dan publikasi informasi
- 7) Melaksanakan pemberdayaan/penguatan kapasitas

2.4.2 Tinjauan Mengenai Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses pembelajaran sosial di mana individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini penting untuk membantu individu beradaptasi dengan lingkungannya serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam pekerjaan sosial, sosialisasi sering digunakan untuk membantu kelompok rentan, seperti anak-anak, remaja, atau lansia, agar dapat lebih berpartisipasi aktif di lingkungan sosial mereka.

Zastrow (2010) menjelaskan bahwa dalam pekerjaan sosial kelompok, sosialisasi menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial. Misalnya, melalui kegiatan diskusi kelompok, permainan peran, atau simulasi, anggota kelompok dapat belajar berinteraksi dan memahami perspektif orang lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sosialisasi setidaknya menjadi 3 (tiga) arti sebagai berikut: Pertama sebagai usaha untuk mengubah milik seseorang atau perseorangan menjadi milik umum atau milik negara, Kedua sebagai proses belajar seroang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati keudayaan masyarakat dalam lingkungannya. Menurut Dirdjosisworo (1985) dalam Badria & Diana menjelaskan bahwasannya proses sosialisasi adalah proses belajar, dimana seorang individu mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.

Adapun tujuan dari sosialisasi menurut Agustin (2014), adalah :

1. Membantu individu dalam meraih identitas dirinya secara fisik maupun mental
2. Memberikan pengetahuan yang berhubungan dnegan nilai dan norma dalam Masyarakat
3. Membantu setiap individu maupun kelompok dalam mengembangkan potensi humanistiknya, dan juga membantu individu atau kelompok untuk belajar bagaimana hidup dalam masyarakat sosial.
4. Tercapainnya integrasi Masyarakat

2.4.3 Tinjauan Mengenai Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “*power*” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Ife (1995) menyatakan bahwa “*empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system,’ and so on*” (Ife, 1995). Definisi tersebut mengartikan konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable* (Chamber, 1995). Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-

mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternative pertumbuhan ekonomi lokal. Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai model pembangunan berakar kerakyatan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagian masyarakat kita yang masih terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata sebuah konsep ekonomi tetapi secara implisit mengandung pengertian penegakan demokrasi ekonomi (yaitu kegiatan ekonomi berlangsung dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat).

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial. Payne (1997:268) menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.

Nainggolan (2019) mengemukakan enam tujuan dari pemberdayaan masyarakat, antara lain:

1) Perbaikan kelembagaan "*better institution*"

Kegiatan perbaikan diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kewirausahaan. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang ada, sehingga lembaga masyarakat tersebut dapat secara maksimal menjalankan fungsinya.

2) Perbaikan usaha "*better business*"

Kegiatan perbaikan usaha diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan yang mampu memberikan perbaikan ekonomi kepada seluruh anggota masyarakat.

3) Perbaikan pendapatan "*better income*"

Perbaikan bisnis diharapkan akan berimplikasi kepada peningkatan pendapatan atau *income* dari seluruh anggota lembaga tersebut. dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

4) Perbaiki lingkungan “*better environment*”

Perbaikan lingkungan dilakukan atas dasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan kualitas manusia tinggi, maka manusia tidak akan merusak lingkungan.

5) Perbaiki kehidupan “*better living*”

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator atau berbagai faktor diantaranya adalah tingkat kesehatan, pendidikan, dan tingkat pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Pada akhirnya pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan.

6) Perbaiki masyarakat “*better community*”

Perbaikan masyarakat diharapkan meningkatkan kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih berkesinambungan antar tujuan diharapkan membawa hal baik pada perbaikan masyarakat.

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Nainggolan (2019) mengemukakan empat prinsip dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1) Prinsip kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun ialah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain.

2) Prinsip partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri.

3) Prinsip keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan ialah lebih menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain.

4) Prinsip keberlanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang supaya bisa berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat sendiri.

2.4.4 Tinjauan Mengenai Lansia

Lanjut usia merupakan salah satu proses tumbuh kembang dalam kehidupan manusia. Lanjut usia menjadi tahapan terakhir dalam proses perkembangan lanjut usia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1 Ayat 2 menyatakan bahwa “Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.”

Azizah (2011:1) menyatakan bahwa lanjut usia adalah bagian proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua. Hal ini normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan yang terjadi pada semua orang pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup yang terakhir. Di masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial secara bertahap.

Pengertian Lanjut Usia Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998, Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lanjut Usia Potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Lanjut Usia Tidak 31 Potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Notoatmodjo, (2007:281) Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia pada batasan tertentu yaitu 60 tahun keatas yang telah mengalami perubahan pada berbagai aspek dalam kehidupannya yang tidak jarang menjadi masalah bagi dirinya, keluarga, serta masyarakat sehingga membutuhkan penanganan agar lanjut usia dapat mandiri dan tetap produktif

Melihat perbedaan usia ini memang menjadi hal yang umum di mana usia yang dijadikan patokan untuk lanjut usia berbeda-beda, umumnya berkisar antara 60-65 tahun. WHO (1999) dalam Azizah (2011:2) menggolongkan lanjut usia berdasarkan usia kronologis menjadi 4 tahapan, yaitu:

1. Usia pertengahan (middle age) usia 45-59 tahun
2. Lanjut usia (elderly) usia 60-74 tahun
3. Lanjut usia tua (old) usia 75-90 tahun
4. Usia sangat tua (very old) usia >90 tahun

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas yang dapat dikategorikan berdasarkan usia secara kronologisnya, peran dan tugas perkembangan dalam lingkungan sosial serta seseorang yang mengalami perubahan kemampuan.

1. Karakteristik Lanjut Usia

Karakteristik lanjut usia ini berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada lanjut usia. Potter & Perry (2009: 175-199) ada 5 perubahan yang terjadi pada lanjut usia. Adapun perubahan-perubahan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Perubahan Fisik

Perubahan fisik pada lansia ditandai dengan menurunnya beberapa fungsi-fungsi tubuh mulai dari menurunnya sistem indera (penglihatan, pendengaran, dan integumen), menurunnya sistem musculoskeletal yang di dalamnya terdapat jaringan penghubung, kartilago, tulang, otot dan sendi, penurunan sistem kardiovaskuler dan respirasi, menurunnya sistem pencernaan dan metabolisme, sistem perkemihan, saraf dan juga reproduksi.

2) Perubahan Kognitif

Perubahan kognitif berkaitan dengan jaringan otak di mana seorang lansia mengalami penurunan dalam fungsi otak yang berakibat pada menurunnya daya ingat, IQ, kemampuan belajar, kemampuan pemahaman, kemampuan dalam memecahkan sebuah masalah, pengambilan keputusan, kebijaksanaan kinerja dan dalam beberapa kasus kehilangan motivasi.

3) Perubahan Spiritual

Seseorang yang berada dalam masa menua biasanya memiliki karakteristik perubahan dengan hal-hal religius, di mana lansia sering dikaitkan dengan meningkatnya pemahaman tentang hal-hal spiritual dan keagamaan.

4) Perubahan Psikososial

Perubahan psikososial ini berkaitan dengan kondisi beberapa lansia ketika memasuki masa tuanya. Selain itu adanya perubahan aspek kepribadian, peran sosial dan minat yang dimiliki oleh seseorang yang sedang dalam masa lansianya.

5) Perubahan Fungsi dan Potensi Seksual

Perubahan fungsi dan potensi seksual ini berkaitan dengan perubahan fisik yang dialami oleh lansia. Perubahan ini berkaitan dengan menurunnya sistem jaringan tubuh terutama pada sistem reproduksi lansia.

2. Masalah Lanjut Usia

Menurut Kementerian Sosial dalam Azizah (2011) menyatakan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh kelompok lansia antara lain:

- 1) Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupan.
- 2) Kesulitan hubungan antara usia lanjut dengan keluarga di tempat selama ia tinggal.
- 3) Ketiadaan kemampuan keuangan/ekonomi dari keluarga untuk menjamin penghidupan secara layak.
- 4) Kebutuhan-kebutuhan kehidupannya tidak dapat dipenuhi.
- 5) Perbedaan nilai-nilai yang dianut antara para usia lanjut dengan generasi muda yang mengakibatkan timbulnya keresahan para usia lanjut.
- 6) Kurangnya kesempatan keluarga dalam memberikan pelayanan kepada usia lanjut. Masalah pada lansia diantaranya yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Menurut Weinberg dalam Azizah (2011) mengelompokkan kebutuhan lanjut usia menjadi empat bagian: standar kehidupan dan tempat tinggal yang layak; hubungan sosial dan kegiatan di setiap waktu untuk mengatasi kesunyian dan kekosongan; pemeliharaan kesehatan; dan pencegahan terhadap kerusakan yang menimpa kehidupan orang lanjut usia.

3. Kebutuhan Lanjut Usia

Pada hakikatnya setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar yang sama. Sama halnya dengan lanjut usia yang memiliki kebutuhan dasar dalam menunjang kehidupannya. Barker (2014: 287) menyatakan kebutuhan sebagai "*The physical, psychological, economic, cultural, and social requirements for survival, wellbeing, and fulfillment.*" Berdasarkan pernyataan tersebut, kebutuhan dapat diartikan

sebagai persyaratan fisik, psikologis, ekonomi, budaya, dan sosial untuk kelangsungan hidup, kesejahteraan, dan pemenuhan hidup seseorang. Dalam praktik pekerjaan sosial, kebutuhan lanjut usia dapat dilihat dari beberapa aspek keberfungsian sosialnya meliputi kebutuhan fisik atau biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Berkman dkk, dalam Cox (2019:463) menyatakan bahwa beberapa kebutuhan lansia yaitu:

1) Kebutuhan Fisik

Lanjut usia umumnya mengalami masalah penurunan fisik dan sistem organ yang dapat mengganggu *Activity Daily Living (ADL)* mereka. Cavalieri dalam Cox (2019:473) memberikan contoh gangguan yang dapat terjadi pada lanjut usia seperti osteoarthritis, osteoporosis, kondisi neuropatik (yang berhubungan dengan penyakit saraf), dan kondisi tulang belakang degenerative.

2) Kebutuhan Psikologis

Cox (2019:474) menyatakan

“Psychologically, aging people experience changing sensory and cognitive processes. For example, perception, motor skills, problem-solving ability, and drives and emotions often change as people age.”

Dapat diartikan bahwa secara psikologis, lanjut usia mengalami perubahan proses sensorik dan kognitif. Misalnya persepsi, keterampilan motorik, kemampuan memecahkan masalah, serta dorongan, emosi sering kali berubah seiring bertambahnya usia, penyakit demensia, depresi dan gangguan mental lainnya. Dari masalah yang dialami di atas, lanjut usia memerlukan penanganan untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya. Pemenuhan kebutuhan psikologis dapat dipenuhi dengan memberikan cinta dan kasih sayang, perlindungan serta penghargaan kepada lanjut usia.

3) Kebutuhan Sosial

Wilmoth dkk dalam Cox (2019:484) menyatakan bahwa

“The human need for connectedness is tangible, and social workers must be ready to assess the following key dimensions that sustain healthy relationships.”

Pernyataan ini dapat diartikan bahwa kebutuhan manusia akan keterhubungan sangat nyata, dan pekerja sosial harus memperhatikan

dimensi berikut yang menopang hubungan yang sehat. Dimensi yang dimaksud adalah *intimate connectedness* (dari orang yang memberikan afirmasi), *relational connectedness* (dari kontak tatap muka yang saling menguntungkan), *collective connectedness* (dari perasaan bahwa anda adalah bagian dari kelompok). Keterhubungan ini membantu lanjut usia mengatasi perubahan peran dan definisi diri masyarakat menempatkannya pada mereka. Misalnya, ekspektasi peran dan status kakek-nenek berbeda dengan ekspektasi orang tua, dan peran pensiunan sangat berbeda dengan peran orang yang bekerja.

4) Kebutuhan Spiritual

Pada tahap perkembangannya, lanjut usia merasakan atau sadar akan kematian (Sense of Awareness of Mortality), oleh karena itu lanjut usia perlu terpenuhi kebutuhannya. Cox (2019:490) menyatakan bahwa

“Religion is organized spiritual practice that tends to focus on the link between a higher power and human existence, whereas spirituality is more about where and how one finds meaning in life.”

Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa agama adalah praktik spiritual terorganisir yang cenderung berfokus pada hubungan antara kekuatan yang lebih tinggi dan eksistensi manusia, sedangkan spiritualitas lebih berkaitan dengan di mana dan bagaimana seseorang menemukan makna dalam hidup.

Kebutuhan agama dan spiritual yang terpenuhi dengan baik akan memberikan dampak positif dan keuntungan bagi lanjut usia. Cox (2019:490) mengatakan bahwa *“They appear to be related to enhanced feelings of well-being, inner emotional peace, and satisfaction with life which all help maintain health and overcome illness.”* Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa agama dan spiritual dapat meningkatkan perasaan sejahtera, emosi batin, kedamaian, dan kepuasan hidup yang semuanya membantu menjaga kesehatan dan mengatasi penyakit

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Pemberdayaan dan penyuluhan sosial dalam upaya pencegahan pergaulan bebas di kalangan remaja di Desa Gunungkeling didasari atau dilandasi oleh

undang-undang dan regulasi yang berkenaan dengan pelayanan dan perlindungan hak anak, di antaranya :

1. Surat Keputusan Direktur Poltekesos Bandung Tentang Pelaksanaan dan Pedoman Praktikum Komunitas.
2. Kebijakan yang Menjadi Landasan Pelaksanaan Praktikum Komunitas
 - 1) Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial.
 - 2) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pemberdayaan Masyarakat.
 - 3) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
 - 4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
 - 5) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Rehabilitasi Sosial dengan Standar Profesi Pekerjaan Sosial.
 - 6) Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 28 Tahun 2020 tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Daerah Provinsi Jawa Barat

kepercayaan sebagian masyarakat, Desa Gunungkeling ini telah dirintis atau digeugeuh oleh Prabu Eyang Dipati Keling dan Eyang Baduga Jaya yang kuburannya dianggap keramat oleh sebagian penduduk dan terletak di tengah-tengah desa.

3.1.2. Demografi

Desa Gunungkeling memiliki luas 209,396 Ha dengan sebelah utara berbatasan dengan Desa Ragawacana Kecamatan Kramatmulya, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Cirendang Kecamatan Kuningan, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cisantana Kecamatan Cigugur. Adapun luas wilayah Desa Gunung Keling menurut penggunaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 1 Luas Wilayah Desa Gunungkeling menurut Penggunaan

No	Peruntukan Tanah	Ha/m ²
1.	Luas Pemukiman	11,00 Ha
2.	Luas Persawahan	32,24 Ha
3.	Luas Perkebunan	12,57 Ha
4.	Luas Kuburan	0,62 Ha
5.	Luas Pekarangan	5,75 Ha
6.	Perkantoran	0,06 Ha
7.	Luas Prasarana Umum Lainnya	0,27 Ha
Total Luas		62,51 Ha
TANAH SAWAH		Ha/m²
1.	Sawah Irigasi ½ Teknis	32,24 Ha
2.	Sawah Tadah Hujan	-
Total Luas		32,24 Ha
TANAH KERING		Ha/m²
1.	Tegal/Ladang	136,55 Ha
2.	Pemukiman	8,75 Ha
Total Luas		145,30 Ha
TANAH PERKEBUNAN		Ha/m²
1.	Tanah Perkebunan Rakyat	-
2.	Tanah Perkebunan Perseorangan	12,57 Ha
Total Luas		12,57 Ha
TANAH FASILITAS UMUM		Ha/m²
1.	Kas Desa/Kelurahan	
	a. Tanah Bengkok	10,08 Ha
	b. Tanah Titi Sara	0,33 Ha
	c. Kebun Desa	-
2.	d. Sawah Desa	-
	Lapangan Olahraga	0,53 Ha
	Tempat Pemakaman Desa	0,62 Ha
	Bangunan Sekolah	0,14 Ha

	Pertokoan	-
	Fasilitas Pasar	-
	Jalan	1,43 Ha
	Daerah Tangkapan Air	-
Total Luas		12,73 Ha
TANAH HUTAN		Ha/m2
	Hutan Lindung	-
	Hutan Rakyat	-
Total Luas		-

Desa Gunungkeling memiliki curah hujan 176 Mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak 7 bulan dan suhu rata-rata harian sekitar 22°C. Desa Gunungkeling termasuk memiliki tanah yang subur dengan warna tanah hitam, tekstur tanah lempungan, luas tanah erosi ringan sekitar 160 Ha, luas tanah erosi sedang 21 Ha, dan luas tanah tidak erosi sekitar 12 Ha.

Kondisi topografi Desa Gunung Keling terdiri dari daerah berbukit-bukit sekitar 209,369 Ha, kawasan perkantoran sekitar 580/m², kawasan bebas banjir 209,296 Ha, dengan jarak ke ibukota kecamatan sekitar 2,5 Km, jarak ke ibukota kabupaten sekitar 4,5 Km, dan jarak ke ibukota provinsi sekitar 182 Km.

3.1.3. Keadaan sosial

1. Jumlah penduduk

Berdasarkan pemutakhiran data pada tahun 2023, Desa Gunungkeling mempunyai jumlah penduduk sekitar 1.843 jiwa yang terdiri dari 909 jiwa laki-laki dan 934 jiwa perempuan yang tersebar di tiap RW dengan perincian sebagai berikut:

2. Menurut Kepala Keluarga (KK)

Tabel 3 2 Kepala Keluarga

RW	KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01	100	92	8	100
02	92	86	6	92
03	101	88	13	101
04	122	98	24	122
05	98	84	14	98

3. Menurut Kelompok Umur

Tabel 3 3 Kelompok Umur

No	Usia	L	P	Jumlah	Presentase
1.	0-4 Tahun	101	84	185	10,04%
2.	5-9 Tahun	96	97	193	10,47%
3.	10-14 Tahun	92	93	185	10,04%
4.	15-19 Tahun	31	28	59	3,2%

5.	20-24 Tahun	33	36	69	3,74%
6.	25-29 Tahun	44	50	94	5,1%
7.	30-34 Tahun	80	85	165	8,95%
8.	35-39 Tahun	73	86	159	8,63%
9.	40-44 Tahun	84	86	170	9,22%
10.	45-49 Tahun	57	58	115	6,24%
11.	50-54 Tahun	62	68	130	7,05%
12.	55-59 Tahun	51	40	91	4,94%
13.	60-64 Tahun	38	48	86	4,67%
14.	65-69	30	27	57	3,09%
15.	70 Tahun keatas	37	48	85	4,61%
	Total				100%

4. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 3 4 Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	38 Orang	11,88%
2.	Pensiunan	4 Orang	1,25%
3.	Tani	146 Orang	45,63%
4.	Buruh Tani	37 Orang	11,56%
5.	Tukang	31 Orang	9,69%
6.	Pedagang	64 Orang	20%
	Total		100%

5. Jumlah Penduduk berdasarkan Mobilitasi/Mutasi Penduduk

Tabel 3 5 Keadaan Penduduk

No	Keadaan Penduduk	Jumlah	Persentase
1.	Lahir	18 Orang	48,65%
2.	Mati	11 Orang	29,73%
3.	Pindah	6 Orang	16,22%
4.	Datang	3 Orang	5,41%

6. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 3 6 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Persentase
1.	Tamat SD/MI	279	302	48,42%
2.	Tamat SMP/MTs	115	114	19,08%
3.	Tamat SMA	207	214	35,08%
4.	Tamat S1	37	31	5,67%
5.	Tamat S2	1	1	0,17%
6.	Masih di Bangku SD/MI	94	90	15,33%
7.	Masih di Bangku SMP/MTs	41	38	6,58%

3.1.4. Keadaan ekonomi

1. Keadaan Keluarga

Tabel 3 7 Keadaan Keluarga

No	Kriteria Keluarga	Jumlah
1	Pasangan Usia Subur di bawah 20 tahun	0
2	Pasangan Usia Suburr 20-19 tahun	51
3	Pasangan Usia Subur 30-40 tahun	233
4	Peserta KB aktif	206

2. Sarana Pendidikan

Tabel 3 8 Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	TK	1
3	Sekolah Dasar	1
4	Madrasah Ibtidaiyah	-
5	SLTP	-
6	MTs	-
7	SMA	-
8	Pondok Pesantren	-

3. Ketenagakerjaan

Tabel 3 9 Ketenagakerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pensiunan	4
2	PNS	38
3	TNI-Polri	1
4	Petani	146
5	Buruh	37
6	Pegawai Swasta	9
7	Wiraswasta	70
8	Perangkat Desa	10
9	Pedagang	64
10	Tukang Kayu	6
11	Tukang Batu	25

4. Kesenian dan Kebudayaan

Tabel 3 10 Kesenian dan Kebudayaan

No	Jenis Kesenian	Jumlah
1	Seni Reog	-
2	Seni Genjring	1
3	Marawis	1

5. Sarana Ibadah

Tabel 3 11 Sarana Ibadah

No	Sarana Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	8

3	Gereja1	-
---	---------	---

6. Sarana Kesehatan

Tabel 3 12 Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas	-
2.	Polindes	1
3.	Pustu	-
4.	Posyandu	2

7. Sarana Olahraga

Tabel 3 13 Sarana Olahraga

No	Sarana Olahraga	Jumlah
1	Lapangan Sepak Bola	1
2	Lapangan Volly Ball	-
3	Lapangan Bulu Tangkis	1
4	Lapangan Tenis Meja	-
5	Papan Catur	2

3.1.5. Potensi desa

Potensi desa merupakan salah satu hal yang dapat mendukung perencanaan dan proses pembangunan di Desa Gunungkeling. Adapun potensi yang ada di Desa Gunung Keling meliputi:

1. Sumber Daya Alam

Salah satu potensi sumber daya alam yang ada di Desa Gunungkeling adalah bidang pertanian dan perkebunan karet serta Holtikultura. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Gunungkeling adalah bertani, maka lahan pertanian ini digunakan untuk menunjang ketahanan pangan masyarakat setempat. Selain itu, lahan perkebunan yaitu cengkeh dan holtikultura dimanfaatkan oleh sebagian warga untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup warga.

2. Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia di Desa Gunungkeling dan upaya pemanfaatannya adalah salah satu modal desa untuk menjadi desa yang maju. Potensi sumber daya manusia meliputi jumlah penduduk yang banyak dan jumlah tenaga kerja yang banyak yang keduanya harus didukung dengan keterampilan dan keahlian. Apabila jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja yang banyak tidak didukung dengan kemampuan keterampilan atau keahlian maka akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Berdasarkan

pengamatan, potensi sumber daya manusia di Desa Gunungkeling cukup bagus dan dapat bersaing, dilihat dari rata-rata pendidikan adalah SLTA/Sederajat serta sebagian besar usia angkatan kerja sudah memiliki pekerjaan seperti petani, pedagang, pekebun, dll.

3. Sumber Daya Pembangunan

Sumber daya pembangunan di Desa Gunungkeling tahun 2024-2029 dihadapkan pada pengembangan ekonomi serta peningkatan pendapatan asli desa. Di samping itu menyediakan pembangunan infrastruktur yang memadai untuk menunjang kegiatan masyarakat khususnya para petani dan tata kelola pembangunan desa. Potensi pembangunan di Desa Gunungkeling adalah pembangunan jalan usaha tani di wilayah Desa Gunungkeling yang merupakan wilayah paling besar dengan potensi pertanian dan sekaligus juga sebagai akses menuju ke desa tetangga. Potensi pembangunan yang tidak kalah adalah pembangunan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk peningkatan pendapatan asli Desa (PAD).

4. Sumber Daya Sosial Budaya

Sumber daya sosial budaya di Desa Gunungkeling adalah sebagai modal dasar pembangunan serta kualitas sumber daya manusia dan menjadi prioritas dalam rangka peningkatan produktivitas suatu wilayah. Kualitas sumber daya manusia wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan derajat kesehatannya.

5. Kelembagaan

Lembaga atau institusi adalah wadah untuk mengemban tugas dan fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu keberadaan lembaga desa merupakan wadah untuk mengemban tugas dan fungsi pemerintahan desa.

3.1.6. Permasalahan pembangunan

Terdapat beberapa permasalahan pembangunan yang terjadi di Desa Gunungkeling. Permasalahan ini muncul karena masih banyak usulan pembangunan dari masyarakat yang belum direalisasikan. Permasalahan pembangunan ini mencakup beberapa bidang diantaranya:

1. Bidang infrastruktur

- 1) Jalan lingkungan dan jalan pemerintahan
- 2) Jalan usaha tani perlu pemeliharaan dan perawatan
- 3) Permintaan jalan usaha tani belum terpenuhi seluruhnya

- 4) Sebagian fasilitas sekolah perlu rehab dan perbaikan
 - 5) Sarana prasarana kantor desa
 - 6) Jalan antar desa masih rusak
2. Bidang lingkungan hidup
- 1) Masih rendahnya kesadaran masyarakat dengan adanya membuang air limbah rumah tangga secara sembarangan
 - 2) Adanya masyarakat yang tidak mengikuti program kebersihan sampah
3. Bidang ekonomi
- 1) Perlu peningkatan pelatihan dan keterampilan warga dan pemuda
 - 2) Pengelolaan BUMDes perlu ditingkatkan dan penambahan jenis usaha
 - 3) Belum dikembangkannya usaha pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan oleh masyarakat secara mandiri

4. Bidang sosial budaya

Masalah yang timbul pada bidang sosial budaya yaitu:

- 1) Kesenian tradisional mulai ditinggalkan
- 2) Kurangnya minat masyarakat khususnya pemuda pada bidang kesenian
- 3) Lembaga kemasyarakatan kurang aktif
- 4) Proses perencanaan desa yang masih kurang matang
- 5) Masih adanya rumah masyarakat yang tidak layak huni

Selain permasalahan sosial budaya di atas, terdapat 3 kategori permasalahan sosial yang masih terjadi di Desa Gunungkeling, yaitu:

1) Kemiskinan

Kemiskinan dapat memberikan efek yang kurang bermanfaat karena masyarakat miskin bukan hanya pada fisiknya yang terancam, namun dapat menjadi beban bagi desa. Salah satu solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah sosial kemiskinan ini ialah dengan mendorong masyarakat untuk berwirausaha (menjadi pelaku usaha) di berbagai sektor yang berpotensi di desa seperti industri rumahan dan bentuk lainnya.

2) Pengangguran

Masalah pengangguran yang terjadi adalah efek dari pengangguran yang disebabkan kekalahan sumber daya manusia desa untuk berkompetensi dengan masyarakat dari desa lainnya.

3) Pendidikan yang rendah

Pendidikan yang rendah menjadi salah satu masalah yang sering terjadi di desa. Masalah ini berhubungan erat dengan kemampuan masyarakat yang tidak bisa bersaing dengan tenaga kerja di daerah lain. Oleh karena itu, salah satu sektor dalam upaya mengatasi masalah sosial ini adalah dengan meningkatkan pendidikan dan terus menerus menyebarkan pendidikan yang merata.

5. Bidang pemerintahan

Permasalahan di bidang pemerintahan yang terjadi di Desa Gunungkeling diantaranya adalah masalah pendataan desa, administrasi desa yang belum tertata dengan baik, sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan, operasional penyelenggaraan pemerintah desa, kurang aktifnya kegiatan RT/RW, dan sarana prasarana yang masih kurang memadai.

3.1.7. Isu-isu strategis

Identifikasi isu-isu strategis bertujuan untuk memberikan arahan yang menjadi fokus dan prioritas pembangunan ke depan. Isu-isu strategis ini mempunyai pengaruh yang besar, luas, dan signifikan terhadap perbaikan kondisi masyarakat pada masa yang akan datang. Dengan memprioritaskan penanganan isu-isu strategis tersebut, maka peluang tercapainya tujuan dan sasaran pembangunan akan lebih besar dan lebih pasti. Namun jika isu-isu strategis tidak ditangani secara serius, maka tujuan dan sasaran akan sulit tercapai.

Isu strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan atau dikedepankan dalam perencanaan pembangunan karena dampaknya yang signifikan bagi daerah atau masyarakat di masa yang akan datang. Suatu kondisi yang menjadi isu strategis adalah keadaan yang apabila tidak diantisipasi akan menimbulkan kerugian yang lebih besar atau sebaliknya dalam hal tidak dimanfaatkan, akan menghilangkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Analisis isu-isu strategis merupakan salah satu bagian terpenting pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) karena menjadi dasar utama visi dan misi pembangunan jangka menengah. Analisis isu-isu strategis dibagi didalam dua kategori yaitu permasalahan pembangunan dan isu strategis.

Berdasarkan hasil pengkajian potensi dan masalah maupun penggalian informasi dan aspirasi dari berbagai pihak, dapat dijelaskan gambaran permasalahan kunci yang dihadapi. Berikut prioritas penanggulangan masalah serta gambaran potensi unggulan beserta prioritas rencana pengembangannya.

1. Aspek infrastruktur

Peningkatan kualitas infrastruktur dasar di desa meliputi peningkatan kualitas sarana prasarana dan fasilitas sesuai dengan kebutuhan desa yang meliputi:

- 1) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan desa
 - (1) Pemeliharaan kantor desa
 - (2) Pembangunan dan pemeliharaan jalan pemukiman
 - (3) Pembangunan dan pemeliharaan jalan desa
 - (4) Pembangunan dan pemeliharaan jalan usaha tani
 - (5) Pembangunan dan pemeliharaan sarana air bersih berskala desa
 - (6) Pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana kantor desa
 - (7) Pembangunan dan pengelolaan sumber air/PJM Pro Aksi
 - (8) Pembangunan penahan-penahan tanah
 - (9) Pembangunan dan pemeliharaan jembatan desa
 - (10) Pembangunan dan pemeliharaan jembatan antar desa
 - (11) Pembangunan dan pemeliharaan saluran irigasi/drainase
- 2) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana prasarana kesehatan
 - (1) Pembangunan air bersih berskala desa
 - (2) Pembangunan dan pemeliharaan pokesdes
 - (3) Pembangunan dan pemeliharaan gedung posyandu
 - (4) Pembangunan dan pemeliharaan PUSTU
 - (5) Sanitasi lingkungan
 - (6) Pengembangan dan pembinaan kesehatan desa
 - (7) Pengelolaan dan pelayanan kesehatan desa
 - (8) Pengembangan program stunting
 - (9) Sarana dan prasarana kesehatan desa
- 3) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan
 - (1) Taman bacaan masyarakat/perpustakaan

- (2) Pembangunan dan pengelolaan sarana prasarana PAUD
- (3) Pembinaan dan pengelolaan PAUD/TPA
- (4) Balai pelatihan/kegiatan bagi masyarakat
- (5) Pengembangan dan pembinaan sanggar seni sarana dan prasarana kegiatan kesenian

2. Aspek lingkungan hidup

Peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui budaya hidup bersih dan sehat untuk isu strategis Desa Gunungkeling pada aspek lingkungan hidup adalah:

- 1) Penghijauan
- 2) Pengelolaan sampah secara terpadu
- 3) Pembersihan sanitasi lingkungan
- 4) Pemeliharaan saluran/selokam/drainase/gorong-gorong
- 5) Perlindungan terhadap lahan rawan kebakaran
- 6) Rehab rumah tidak layak huni

3. Aspek ekonomi

Peningkatan kualitas usaha masyarakat melalui penguatan kelembagaan petani dalam pengembangan akses pemasaran dan peningkatan mutu olahan hasil panen. Pengembangan usaha ekonomi produktif serta pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana ekonomi antara lain:

- 1) Pembangunan dan pengelolaan pasar desa/kios desa
- 2) Pembentukan dan pengembangan BUMDesa
- 3) Penguatan permodalan BUMDes
- 4) Pembibitan tanaman pangan dan perkebunan
- 5) Pembangunan dan pengelolaan lumbung pangan desa
- 6) Pembuatan dan pengelolaan pupuk organik
- 7) Pengembangan teknologi tepat guna pengolahan hasil pertanian
- 8) Pengembangan ternak secara kolektif
- 9) Pelatihan usaha ekonomi produktif dan pertanian

4. Aspek sosial budaya

Pengembangan fasilitas dan pembinaan sosial budaya terutama di bidang keagamaan, kesenian, dan gotong royong masyarakat. Aspek sosial budaya Desa Gunungkeling memanfaatkan isu strategis antara lain:

- 1) Pembinaan lembaga kemasyarakatan
- 2) Penyelenggaraan keamanan dan ketertiban

- 3) Pembinaan kerukunan umat beragama
- 4) Pembinaan kesenian dan sosial budaya masyarakat
- 5) Pemeliharaan sarana prasarana tempat ibadah
- 6) Pelatihan peningkatan kualitas proses perencanaan desa
- 7) Pemberian bantuan siswa miskin berprestasi
- 8) Pembentukan dan peningkatan kapasitas kader pemberdayaan masyarakat desa

5. Aspek pemerintahan

Peningkatan kualitas kelembagaan di desa dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pemerintahan desa. Untuk bidang pemerintahan isu-isu strategis antara lain:

- 1) Penetapan dan penegasan batas desa
- 2) Pendataan desa
- 3) Penyusunan tata ruang desa
- 4) Pelaksanaan pemilihan kepala desa dan pengisian perangkat desa
- 5) Operasional penyelenggaraan pemerintah desa
- 6) Peningkatan sumber daya manusia agar lebih menguasai dan kompeten dalam melaksanakan tupoksinya masing-masing
- 7) Peningkatan sarana prasarana pelayanan masyarakat

3.2. Program/Layanan yang diberikan Komunitas

Program Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya bagi lansia dan ibu hamil. Salah satu komponen utama dari program ini adalah penyediaan makanan tambahan yang bergizi. Posbindu berfungsi sebagai pusat layanan kesehatan yang mengintegrasikan berbagai aspek, termasuk pemeriksaan kesehatan, edukasi gizi, dan distribusi makanan bergizi. Setiap bulan, tim medis desa mengadakan kegiatan posbindu di mana lansia dan ibu hamil dapat melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, seperti pengukuran tekanan darah, pemeriksaan berat badan, dan evaluasi status gizi.

Dalam rangka mendukung kebutuhan nutrisi, program ini juga menyediakan makanan tambahan yang terdiri dari bahan pangan sehat, seperti susu, biskuit, dan sayuran segar. Makanan ini didistribusikan kepada peserta yang terdaftar untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan asupan gizi yang cukup. Selain itu, tim kesehatan memberikan penyuluhan mengenai pentingnya gizi seimbang

dan cara mengolah makanan yang sehat, sehingga peserta dapat menerapkan pengetahuan tersebut di rumah.

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam keberhasilan program Posbindu. Relawan dari komunitas dilibatkan dalam proses pengemasan dan distribusi makanan, serta penyuluhan kepada peserta. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan di antara warga, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Penerima manfaat dari program dan layanan komunitas di Desa Gunungkeling terdiri dari berbagai kelompok masyarakat, dengan fokus utama pada lansia, ibu hamil, dan anak-anak. Lansia merupakan salah satu kelompok yang paling diperhatikan, mengingat mereka sering menghadapi tantangan kesehatan yang signifikan. Sebagian besar lansia di desa ini berusia di atas 60 tahun, dengan kondisi ekonomi yang bervariasi. Banyak dari mereka yang bergantung pada bantuan sosial dan program nutrisi untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari.

Selain itu, komunitas secara keseluruhan terlibat dalam program ini, dengan relawan lokal yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan. Profil penerima manfaat ini menunjukkan keragaman kebutuhan masyarakat, yang mencerminkan pentingnya pendekatan yang holistik dan inklusif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Melalui keterlibatan aktif warga, diharapkan program ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesehatan.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)

4.1.1 Proses Membangun Relasi

Tahap membangun relasi (dialog) adalah proses dalam pekerjaan sosial yang melibatkan serangkaian kegiatan untuk menjalin hubungan dengan berbagai pihak di Desa Gunungkeling. Pihak-pihak ini meliputi RT, RW, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh perempuan, kelompok atau organisasi, masyarakat umum, serta pemangku kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mempersiapkan kerjasama, membangun kepercayaan masyarakat, memahami tantangan yang ada, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan oleh praktikan selama praktikum komunitas ini.

Proses dialog berlangsung dari tanggal 28 Oktober hingga 8 November 2024. Selama tahap dialog ini, praktikan melakukan berbagai kegiatan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat Desa Gunungkeling. Teknik yang digunakan oleh praktikan meliputi keterlibatan komunitas, transect walk, kunjungan rumah, percakapan sosial, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Berikut adalah tahapan dialog yang dilaksanakan oleh praktikan:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, mahasiswa praktikan melakukan berbagai kegiatan untuk lebih memahami warga, budaya, dan rutinitas sehari-hari masyarakat Desa Gunungkeling. Praktikan berusaha berbaur dengan masyarakat, memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud serta tujuan kehadiran mereka di desa tersebut. Dalam tahap pendekatan ini, praktikan terlibat dalam aktivitas masyarakat, berinteraksi dengan warga (keterlibatan komunitas), dan mengadakan pertemuan non-formal melalui kunjungan rumah.

1) Penerimaan Praktikan



Foto 4 1 Penerimaan Praktikan

Penerimaan mahasiswa praktikan dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung untuk kegiatan Praktikum Komunitas 2024 di Kabupaten Kuningan dilakukan di Pendopo Bupati Kuningan oleh PJ Bupati pada tanggal 28 Oktober 2024. Setelah itu, praktikan melaksanakan penerimaan di Kecamatan Cigugur yang dihadiri oleh perwakilan mahasiswa. Selanjutnya, penerimaan di Desa Gunungkeling dilaksanakan di Kantor Desa Gunungkeling pada tanggal 29 Oktober 2024, dihadiri oleh 11 mahasiswa praktikan dan perangkat Desa Gunungkeling. Dalam proses penerimaan ini, praktikan menyampaikan maksud dan tujuan melaksanakan praktikum komunitas di Desa Gunungkeling, serta menjelaskan timeline kegiatan dan tahapan yang akan dilaksanakan selama 40 hari ke depan.

2) Kunjungan (*Home Visit*)



Foto 4 2 Home Visit

Kegiatan kunjungan rumah (*home visit*) dilaksanakan oleh praktikan pada tanggal 29 Oktober 2024, setelah penerimaan di Kantor Desa. Praktikan pertama kali mengunjungi rumah Pak Wawan, Kasi Pelayanan Desa Gunungkeling sekaligus Pembimbing Lapangan, kemudian melanjutkan kunjungan ke rumah ketua RW dan kepala dusun (Kadus) di Desa Gunungkeling bersama rekan-rekan kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri dengan tokoh masyarakat dan mengenal lingkungan

sekitar. Dalam kunjungan tersebut, praktikan menyampaikan maksud dan tujuan serta memberikan gambaran tentang kegiatan dan tahapan yang akan dilaksanakan selama 40 hari ke depan. Praktikan juga menggali informasi tentang masyarakat Desa Gunungkeling, termasuk mata pencaharian, aktivitas masyarakat, masalah sosial, kebutuhan, potensi, serta PPKS yang ada di desa tersebut.

3) *Transect Walk*



Foto 4 3 Transect Walk

Pada kegiatan Transect Walk di tahap dialog, praktikan melakukan transect walk yaitu menelusuri wilayah desa Gunungkeling secara langsung bersama para mahasiswa praktikan yang lain berjumlah 12 Orang. Tujuan transect walk ini bertujuan untuk mengamati, mengenali, serta mengetahui potensi dan system sumber serta mengetahui kondisi geografis wilayah masyarakat desa Gunungkeling.

2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (*developing partnership*)

Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) serta kemitraan (*developing partnership*) oleh praktikan dilakukan melalui berbagai cara, termasuk kontak sosial, komunikasi, dan interaksi aktif dengan masyarakat. Proses ini dilaksanakan secara berulang dan sering untuk memastikan bahwa hubungan yang terjalin semakin kuat. Praktikan menjalin komunikasi langsung dengan kepala desa dan perangkat desa untuk memahami kebijakan desa serta mendapatkan dukungan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu, praktikan berhubungan dengan organisasi masyarakat seperti Karang Taruna untuk melibatkan pemuda dalam kegiatan sosial, kader PKK dalam upaya pemberdayaan perempuan dan keluarga, serta ketua Pokja untuk koordinasi program-program kelompok kerja.



Foto 4 4 developing partnership

Praktikan juga berinteraksi dengan tokoh masyarakat, termasuk guru ngaji untuk memahami nilai-nilai keagamaan dan pendidikan, ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) untuk membangun kerjasama di bidang sosial dan keagamaan, serta Rumah Zakat untuk memanfaatkan sumber daya zakat demi kesejahteraan masyarakat. Melalui pendekatan ini, praktikan berusaha membangun kepercayaan dan menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan, sehingga kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)



Foto 4 5 articulating challenges

Pada tahap ini, mahasiswa praktikan menetapkan tujuan kegiatan penyuluhan atau pemberdayaan masyarakat dengan jelas. Praktikan berdiskusi dengan Pak Wawan dan Kepala Dusun tentang potensi dan sumber daya yang ada, serta permasalahan yang menjadi tantangan bagi anak-anak di Desa Gunungkeling.

4. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)



Foto 4 6 defining directions

Pada tahap ini, praktikan bersama perangkat desa menetapkan tujuan dan rencana yang akan dicapai pada praktikum komunitas ini. Praktikan dan para stakeholder dan shareholder menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan terkait penanganan terhadap Lansia di Desa Gunungkeling. Namun hal ini akan tetap dilakukan asesmen bersama dengan para pihak untuk memastikan fokus permasalahan dan rencana kegiatan intervensi yang akan dilakukan.

4.1.2 Hasil (*Ouput*)

Hasil dari kegiatan membangun relasi di Desa Gunungkeling sangat positif dan memberikan dampak yang signifikan bagi kami, mahasiswa praktikum. Salah satu pencapaian utama yang kami rasakan adalah berhasil mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan ini terlihat jelas dari antusiasme warga dalam memberikan masukan dan berpartisipasi dalam diskusi yang kami adakan.

Sejak awal kegiatan, kami mengedepankan pendekatan yang melibatkan masyarakat, di mana kami selalu mengajak masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka. Dalam setiap pertemuan, kami menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, di mana setiap orang merasa bebas untuk berbicara. Hasilnya, kami melihat semakin banyak warga yang berani mengemukakan pendapat, baik tentang kegiatan yang kami jalankan maupun mengenai permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari. Mereka merasa dihargai karena suara mereka didengar dan dianggap penting. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri warga, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

Hubungan yang terjalin dengan baik ini kemudian menjadi fondasi yang kuat untuk melanjutkan ke tahap asesmen. Di tahap ini, kami dapat menggali data yang lebih mendalam tentang permasalahan yang ada di desa. Dengan kepercayaan yang telah dibangun, masyarakat lebih terbuka untuk berbagi informasi tentang kondisi sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Misalnya, ketika kami melakukan wawancara dan diskusi kelompok, banyak warga yang mau berbagi cerita tentang tantangan yang mereka hadapi, baik dalam hal akses pendidikan, kesehatan, maupun infrastruktur. Informasi ini sangat berharga dan akan menjadi dasar bagi rencana program yang kami susun.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kami kesempatan untuk lebih memahami budaya dan nilai-nilai lokal masyarakat Desa Gunungkeling. Melalui

interaksi sehari-hari dan kegiatan komunitas, kami belajar tentang tradisi, adat istiadat, dan cara berpikir warga dalam menghadapi berbagai isu. Pengetahuan ini sangat penting, karena dengan memahami konteks lokal, kami dapat merancang program yang lebih sesuai dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, kami menyadari pentingnya melibatkan tokoh masyarakat dalam setiap kegiatan, karena mereka memiliki pengaruh yang besar dalam memotivasi warga untuk berpartisipasi.

4.2 Tahap Asesmen

Tahap asesmen (*discovery*) adalah proses terencana untuk memahami kebutuhan, masalah, sumber daya, dan dinamika dalam suatu komunitas. Melalui asesmen ini, praktikan dapat merancang intervensi yang sesuai dan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

4.2.1 Proses Assesment

1. Penggalan Potensi

Pada tanggal 08 November 2024, kami melaksanakan proses assessment untuk menggali potensi masyarakat Desa Gunungkeling menggunakan pendekatan *Sustainable Livelihood Approach (SLA)*. Apa yang kami lakukan adalah mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki oleh warga, seperti keterampilan, sumber daya alam, dan jaringan sosial. Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kami sebagai praktikan, warga desa, dan beberapa pemangku kepentingan lokal. Proses ini berlangsung di balai desa, tempat di mana warga berkumpul untuk berdiskusi dan berbagi informasi. Mengapa kami menggunakan pendekatan SLA adalah untuk memahami potensi lokal secara mendalam, sehingga program yang kami rancang dapat efektif dan berkelanjutan. Kami melakukannya adalah melalui diskusi kelompok, wawancara, dan observasi langsung terhadap kondisi masyarakat.

Tahapan dari SLA dalam rembuk warga meliputi:

- 1) Kami dan warga bersama-sama menginventarisasi berbagai aset yang dimiliki, mencakup keterampilan, sumber daya alam, dan jaringan sosial dalam komunitas.
- 2) Analisis Kekuatan dan Kelemahan. Dalam diskusi, kami menganalisis kekuatan yang ada di masyarakat dan kelemahan yang perlu diperbaiki agar pemanfaatan aset lebih optimal.

Tabel 4 1 SLA

No	Aset	Hasil
1.	Aset Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Perkebunan • Pertanian • Peternakan • Dataran Tinggi
2.	Aset Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa • DKM • PKK • PIK-R • Karang Taruna • Petugas Lapangan KB (PLKB) • Kepala Sekolah • Ustadz • Tokoh Masyarakat
3.	Aset Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Madrasah • Sekolah (PAUD, TK, Sekolah Dasar) • Gedung serbaguna/Balai desa • Sanggar Seni Astagiri • Lapangan sepak bola • Masjid • Mushola • Pariwisata (Rageman Resto)
4.	Aset Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Partisipasi aktif masyarakat • Ronda malam • Pengajian
5.	Aset Finansial	<ul style="list-style-type: none"> • BUMDes • UMKM • Kas PKK • PDAM (sebagai <i>stakeholder</i>) • Tokoh Masyarakat

Sedangkan untuk potensi dan sumbernya berasal dari Sumber Daya Manusia yaitu PKK, Karang Taruna, KWT, BPD, UMKM dan lain sebagainya. Dan praktikan memanfaatkan kader PKK sebagai potensi dalam membantu pelaksanaan program karena PKK merupakan organisasi yang berfokus pada pemberdayaan keluarga tingkat desa atau kelurahan

2. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (Analyzing resource capabilities)

Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh Praktikan untuk mengeksplorasi potensi dan kapabilitas

yang ada di Desa Gunungkeling. Asesmen ini bertujuan untuk memahami kondisi masyarakat serta sumber daya yang tersedia. Proses ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Metodologi Partisipatif Assesment (MPA). Asesmen dilakukan melalui diskusi mengenai gambaran umum permasalahan dan potensi sumber daya yang ada. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 9 November 2024 di balai desa, melibatkan berbagai pihak, termasuk warga desa, PKK, Karang taruna, perangkat desa, DKM, BPD, rumah tangga miskin, dan pemangku kebijakan lainnya.

Dalam proses ini, kami berusaha untuk mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh masyarakat serta memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dalam konteks sosial. Dengan pendekatan partisipatif, semua pihak dapat berkontribusi secara aktif, sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih lengkap dan akurat. Hal ini memungkinkan penggalian potensi dilakukan secara efektif, yang pada gilirannya mengarah pada pengembangan rencana aksi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Sasaran dari pelaksanaan kegiatan dalam tahap asesmen ini adalah warga masyarakat di Desa dan tokoh Masyarakat yang ada di desa Gunungkeling, stakeholder, organisasi-organisasi lokal, dan pembuat kebijakan pemerintahan local

1) Penggalian sumber daya (*exploring resource system*)



Foto 4 7 exploring resource system

Dalam kegiatan penggalian sumber daya, praktikan melakukan asesmen partisipatif dengan menggunakan tools Methode Participatory Assessment (MPA) pada tanggal 08 November 2024 dengan dihadiri oleh perwakilan dari Masyarakat yaitu Kepala Desa, Kepala dusun, RT dan RW setempat, Kader PKK, Perwakilan Perempuan, perwakilan pemuda, perwakilan lansia, Perangkat desa dan Tokoh tokoh Masyarakat. Tujuan dari MPA adalah untuk mendapatkan informasi terkait dengan 45 permasalahan,

potensi dan sumber, serta rumusan program kegiatan. Selain itu praktikan juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat serta warga Desa Gunungkeling. Dari pelaksanaan MPA didapatkan hasil prioritas masalah. Antara lain:

- (1) Kenakalan remaja. Contohnya bullying dan anak usia SD & SMP sudah mulai merokok
- (2) Penyalahgunaan media sosial pada anak
- (3) Sampah
- (4) Kurangnya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan sejak dini
- (5) Hidupkan kembali kesenian local.
- (6) Lansia yang kurang diperhatikan
- (7) Digitalisasi UMKM



Foto 4 8 MPA

Penerapan Methodology Participatory Assessment (MPA) yang dilakukan kelompok praktikan melibatkan beberapa langkah sistematis yang dirancang untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Berikut adalah mekanisme pelaksanaan dari MPA yang dilakukan oleh Praktikan :

- (1) Pengidentifikasian Masalah dan Kebutuhan
Langkah awal adalah mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat. Ini dilakukan melalui:
 - (2) Pemetaan Wilayah: Menggambarkan kondisi fisik dan sosial desa.
 - (3) Klasifikasi Kesejahteraan: Menilai tingkat kesejahteraan masyarakat berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh warga sendiri. Meliputi Aspek Sosial, Aspek Ekonomi, Aspek Lingkungan, Aspek Pendidikan dan Aspek Budaya.

(4) Observasi Lapangan: Mengamati langsung kondisi sosial dan ekonomi di lapangan.

(5) Pengumpulan Data partisipatif

Data dikumpulkan menggunakan berbagai metode partisipatif, seperti:

(1))Wawancara Mendalam: Melibatkan dialog dengan individu atau kelompok untuk menggali informasi lebih dalam.

(2))Diskusi Kelompok Terfokus: Mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan isu-isu penting secara kolektif.

(3))Kegiatan Visual: Menggunakan alat bantu visual seperti kertas plano untuk memudahkan pemahaman

(6) Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis untuk memahami:

(1))Masalah dan Penyebabnya: Mengidentifikasi akar masalah yang dihadapi masyarakat.

(2))Hubungan Kausalitas: Menganalisis hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi situasi.

(3))Prioritas Masalah: Menentukan masalah mana yang harus diatasi terlebih dahulu berdasarkan urgensi dan dampaknya.

3. *Focus Group Discussion (FGD)*

Dalam Focus Group Discussion (FGD) yang praktikan lakukan, praktikan mengidentifikasi masalah signifikan yang dihadapi oleh lansia, yaitu kesepian. Kesepian pada lansia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti anak-anak mereka yang bekerja atau tinggal di luar kota, kehilangan pasangan hidup karena meninggal dunia, minimnya interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, serta keterbatasan mobilitas akibat kondisi fisik yang melemah. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik lansia, sehingga perlu adanya intervensi yang tepat untuk mengatasinya.

Untuk itu, kami memutuskan untuk membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang akan bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan program yang ditujukan untuk mendukung lansia di Desa Gunungkeling. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dengan memberikan ruang untuk berinteraksi sosial, mengurangi rasa kesepian, serta memperkuat dukungan emosional dan sosial mereka. Praktikan memulai dengan mengidentifikasi

anggota TKM dari berbagai elemen masyarakat. Anggota tim terdiri dari perwakilan warga, tokoh masyarakat, anggota PKK, dan relawan yang memiliki kepedulian terhadap isu lansia. Dalam pemilihan anggota, kami memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik serta komitmen untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

Tabel 4 2 Tim Kerja Masyarakat

No	Nama	Jabatan	Tugas Dan Tanggungjawab
1	Pak Wawan	Penanggung Jawab	Bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan program, memastikan semua kegiatan berjalan sesuai rencana, serta melakukan koordinasi dengan semua anggota tim. Melaksanakan kunjungan kepada lansia
2	Pak Andi	Koordinator Program	Mengorganisir dan memimpin rapat tim, merencanakan kegiatan, serta menjadi penghubung antara TKM dan Lansia. Melaksanakan kunjungan kepada lansia
3	Bu Riris	Pengawas Program	Mengawasi pelaksanaan kegiatan, memastikan kualitas program, dan memberikan masukan serta saran dalam proses evaluasi. Melaksanakan kunjungan kepada lansia
4	Bu Iyam	Sekretaris Progam	Mencatat seluruh kegiatan dan rapat, mengelola dokumentasi program, serta menyusun laporan kegiatan untuk dilaporkan kepada penanggung jawab dan Melaksanakan kunjungan kepada lansia
5	Bu Iqoh	Anggota	Melaksanakan kunjungan kepada lansia dan melaporkan hasilnya

6	Bu Ayun	Anggota	Melaksanakan kunjungan kepada lansia dan melaporkan hasilnya
7	Ibu Inah	Anggota	Melaksanakan kunjungan kepada lansia dan melaporkan hasilnya
8	Ibu Lia	Anggota	Melaksanakan kunjungan kepada lansia dan melaporkan hasilnya

4. Merencanakan dan menentukan intervensi (*framing solutions*)

Dalam tahap merencanakan intervensi ini, Praktik Bersama dengan TKM yang sudah dibentuk bertujuan untuk merancang program yang efektif dalam mengatasi kesepian lansia. Berikut adalah rencana intervensi yang diusulkan:

- 1) Terbentuknya Tim kordinasi yang terdiri dari TKM meliputi unsur perangkat desa dan pelaku UMKM. Tujuannya sebagai penanggungjawab dalam pelaksanaan serangkaian kegiatan program yang akan dilakukan
- 2) Penyuluhan dan pemberdayaan program “SALING” (Sahabat Lansia Gunungkeling). Program ini memfasilitasi lansia untuk bercerita mengenai kebutuhan ataupun keluhannya yang dirasa selama ini.
- 3) Kolaborasi dengan PKK, pemerintahan desa, dan juga Rumah Zakat dengan tujuan setelah mendatangi lansia dari rumah kerumah, laporan dapat diserahkan kepada penanggung jawab sehingga bisa ditindak lanjuti oleh desa.

5. Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Untuk menguatkan motivasi kerjasama dalam program “SALING” di Desa Gunungkeling, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif. Peningkatan kesadaran melalui sosialisasi dan penyuluhan dapat membantu semua anggota TKM memahami dampak kesepian, yang pada gilirannya meningkatkan empati dan motivasi untuk berkontribusi. Penetapan tujuan bersama yang jelas dan pembagian peran yang adil akan membuat setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan program. Membangun hubungan sosial yang kuat melalui kegiatan informal juga akan memperkuat ikatan antar anggota. Fasilitasi komunikasi yang efektif dan evaluasi berkala untuk memberikan umpan balik akan meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki terhadap program. Dengan melibatkan lansia dalam proses perencanaan

dan pelaksanaan kegiatan akan membuat anggota tim lebih termotivasi karena mereka dapat melihat dampak positif dari upaya mereka. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kerjasama dalam program dapat ditingkatkan, sehingga memberikan manfaat yang signifikan bagi lansia di desa tersebut.

4.3 Tahapan Rencana Intervensi (Discovery)

Rencana intervensi merupakan kegiatan perencanaan sosial dilakukan oleh masing-masing praktikan bersama dengan sasaran intervensi sesuai dengan fokus permasalahan masing-masing. Perumusan rencana intervensi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memilih alternatif pemecahan masalah terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai tujuan intervensi atau upaya perubahan

4.3.1 Tahap Diskusi



Foto 4 9 ToP

Kegiatan tahap diskusi dilakukan pada tanggal 14 November 2024. Tahap diskusi ToP (Technology of Participation) mendorong partisipasi aktif dari anggota kelompok dalam proses diskusi. Dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang terstruktur, kelompok dapat saling bertukar ide dan perspektif, yang pada gilirannya menghasilkan keputusan yang lebih baik.

Dengan menggunakan metode ToP, praktikan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pencarian solusi bersama Tenaga Kerja Masyarakat (TKM). Melalui pendekatan ORID, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka. Hasil dari diskusi ini menghasilkan kesepakatan bersama mengenai langkah-langkah yang akan diambil untuk mengembangkan program. Pada pendekatan ORID praktikan mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. *Objective*

Program "SALING" bertujuan untuk memberikan wadah bagi lansia untuk berbagi pengalaman dan mendata kondisi mereka secara komprehensif. Kegiatan ini akan melibatkan sesi curhat yang dipimpin oleh Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) dan pendataan kondisi kesehatan, spiritual, psikologis, dan sosial lansia. Dengan pengumpulan data ini, kami dapat mengidentifikasi kebutuhan spesifik lansia untuk ditindaklanjuti oleh desa.

2. *Reflective*

Selama perencanaan program, kami menyadari bahwa banyak lansia yang merasa terisolasi dan kurang mendapatkan perhatian. Pengalaman ini menumbuhkan empati di antara kami dan mendorong keinginan untuk memberikan dukungan lebih. Banyak lansia yang mengungkapkan kebutuhan untuk memiliki ruang di mana mereka dapat curhat dan merasa didengar. Hal ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan kualitas hidup mereka

3. *Interpretive*

Dari pengamatan dan diskusi yang dilakukan, kami menyimpulkan bahwa program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendata kondisi lansia, tetapi juga sebagai platform untuk memberdayakan mereka. Dengan memberikan kesempatan untuk berbagi cerita, lansia dapat merasa lebih terhubung dengan komunitas. Selain itu, informasi yang diperoleh dari pendataan akan membantu kami dan pihak terkait lainnya dalam merancang program intervensi yang lebih efektif dan berbasis pada kebutuhan riil lansia.

4. *Decisional*

Untuk implementasi program ini, kami merekomendasikan agar sesi curhat diadakan secara rutin, misalnya 2 minggu sekali, dengan melibatkan tenaga kerja masyarakat. Selain itu, perlu adanya pelatihan bagi TKM untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendengarkan dan memberikan dukungan psikososial. Praktikan juga menyarankan agar data yang dikumpulkan digunakan untuk merumuskan program-program yang lebih spesifik, seperti penyuluhan kesehatan atau kegiatan sosial yang melibatkan lansia. Dengan langkah-langkah ini, program "SALING" diharapkan dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi lansia di komunitas.

4.3.2 Lokakarya dan Rencana Tindak Lanjut

Melalui diskusi yang telah dilakukan sebelumnya praktikan melewati beberapa tahapan dengan hasil diskusi, yaitu program yang telah direncanakan oleh praktikan dan TKM. Dengan hasil yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nama dan Sasaran Program

Saling (Sahabat Lansia Gunungkeling) Lansia di wilayah Gunungkeling

2. Latar Belakang

Lansia adalah kelompok usia yang memerlukan perhatian khusus, baik dari segi kesehatan, psikologi, maupun sosial. Di wilayah Gunungkeling, masih banyak lansia yang hidup dalam kesendirian tanpa pendampingan yang memadai, sehingga mereka rentan mengalami penurunan kualitas hidup. Selain itu, kurangnya komunikasi antara lansia dan masyarakat sering kali menyebabkan terjadinya isolasi sosial.

Melalui program SALING (Sahabat Lansia Gunungkeling), diharapkan dapat tercipta hubungan yang lebih erat antara masyarakat dan lansia, sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan lansia secara menyeluruh, mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial.

3. Tujuan

1) Umum

Meningkatkan kualitas hidup lansia di wilayah Gunungkeling melalui pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang ramah lansia, dengan memperhatikan aspek kesehatan, kesejahteraan psikologis, dan keterlibatan sosial.

2) Khusus

(1) Memperkuat peran masyarakat dalam mendukung kesejahteraan lansia melalui kegiatan kunjungan dan pendampingan rutin.

(2) Meningkatkan keterlibatan lansia dalam kegiatan sosial untuk mengurangi isolasi dan meningkatkan interaksi sosial di lingkungan sekitar.

(3) Memberikan pendampingan psikososial guna membantu lansia merasa didukung secara emosional dan mengurangi rasa kesepian.

4. Bentuk Kegiatan

1) Kunjungan *Door-To-Door* oleh TKM (*Homevisit*)

(1) TKM melakukan kunjungan langsung ke rumah lansia untuk menjalin silaturahmi dan mendata kondisi mereka.

(2) Kunjungan ini meliputi pengumpulan informasi terkait kesehatan biologis, psikologis, dan sosial.

2) Pendataan dan Identifikasi Kebutuhan Lansia:

(1) Menggunakan pedoman wawancara sederhana untuk mencatat keluhan fisik, kondisi emosional, dan hubungan sosial lansia.

(2) Mengidentifikasi lansia yang membutuhkan layanan kesehatan, konseling, atau intervensi sosial lainnya

3) Pemberian Dukungan Psikososial:

(1) Memberikan motivasi untuk mendukung kesejahteraan emosional lansia.

(2) Mendorong keterlibatan lansia dalam kegiatan sosial, seperti posyandu lansia, kelompok pengajian, dan lainnya

5. Indikator Keberhasilan

1) Meningkatnya komunikasi dan hubungan antara lansia dan Masyarakat

2) Meningkatnya persentase lansia yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti posyandu dan kelompok pengajian,

3) Adanya peningkatan interaksi lansia dengan keluarga atau tetangga di lingkungan mereka.

6. Rencana Kegiatan

Rencana kegiatan yang telah

Tabel 4 3 Rencana Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	Penyuluhan mengenai lansia	Penyuluhan program kepada TKM dirumah salah satu TKM (Ibu Ayun)	15 November 2024
2	Sosialisai Program	Sosialisasi mengenai program saling di Posbindu yang diadakan oleh desa	16 November 2024
3	Home visit kepada lansia	Home visit untuk silaturahmi dan mengecek keadaan lansia	23 November 2024
4	Home visit kepada lansia	Home visit untuk silaturahmi dan	28 November 2024

		mengecek keadaan lansia	
5	Evaluasi	Evaluasi mengenai kegiatan yang sudah di lakukan sebelumnya.	30 November 2024

Program SALING (Sahabat Lansia Gunungkeling) adalah program yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan lansia di wilayah Gunungkeling. Program ini dibuat karena banyak lansia yang hidup sendirian dan kurang mendapatkan perhatian, sehingga mereka sering merasa kesepian dan kualitas hidupnya menurun. Melalui program ini, diharapkan lansia bisa mendapatkan perhatian lebih, baik dari segi kesehatan, emosional, maupun sosial.

4.4 Tahap Intervensi

Pelaksanaan intervensi adalah saat praktikan menerapkan rencana yang sudah disusun. Tahap ini dilaksanakan mulai tanggal 14 - 30 November 2023. Ini artinya, praktikan melakukan tindakan nyata di dalam masyarakat untuk menjalankan program dengan baik. Dalam pelaksanaan ini, praktikan menjaga konsistensi, termasuk memastikan ada dukungan dan profesionalisme dalam menjalankan rencana tersebut.

4.4.1 Proses Intervensi

1. Penyuluhan Mengenai Program



Foto 4 10 Penyuluhan

Proses penyuluhan mengenai program terhadap TKM (Tenaga Kerja Masyarakat) bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan, bentuk kegiatan, dan tanggung jawab yang akan dilakukan dalam program SALING (Sahabat Lansia Gunungkeling). Penyuluhan ini dilakukan pada tanggal 15 November 2024 di rumah salah satu anggota TKM, Ibu Ayun.

Kegiatan dimulai dengan pemaparan oleh praktikan mengenai latar belakang dan tujuan program. Selanjutnya, praktikan menjelaskan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota TKM secara rinci untuk memastikan semua pihak memahami kontribusi mereka dalam pelaksanaan program. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan yang sederhana dan interaktif, diskusi kelompok agar lebih mudah dipahami.

Selain itu, praktikan juga memberikan panduan teknis tentang cara melakukan kunjungan rumah (home visit) kepada lansia, mencatat data, serta memberikan dukungan psikososial. Melalui sesi tanya jawab, anggota TKM dapat menyampaikan pendapat, bertanya, atau memberikan masukan terhadap program yang akan dijalankan. Dengan penyuluhan ini, diharapkan TKM memiliki pemahaman yang sama, mampu bekerja secara efektif, dan merasa termotivasi untuk mendukung keberhasilan program.

2. Sosialisasi Mengenai Program



Foto 4 11 Sosialisasi

Proses sosialisasi program SALING berlangsung pada tanggal 16 November 2024 di Posbindu yang diadakan oleh desa. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan oleh perangkat desa yang memberikan pengantar singkat tentang tujuan kegiatan. Selanjutnya, praktikan menjelaskan secara detail mengenai latar belakang, tujuan, dan manfaat program SALING kepada masyarakat yang hadir, termasuk lansia, keluarga mereka, dan anggota masyarakat lainnya.

Penyampaian materi dilakukan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, praktikan mengajak peserta untuk berdialog dan berbagi pengalaman terkait kondisi lansia di lingkungan mereka. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang hangat dan partisipatif, sehingga peserta merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan bertanya.

Melalui sosialisasi ini, masyarakat diajak untuk mendukung program secara aktif, baik dengan terlibat langsung dengan memberikan perhatian lebih kepada

lansia di lingkungan mereka. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan lansia dan dukungan yang diperlukan untuk mewujudkan lingkungan yang ramah lansia.

3. Homevisit Kepada Lansia

Kegiatan ini melibatkan partisipasi dari praktikan dan juga TKM yang telah dibentuk oleh Praktikan. Kegiatan ini dilakukan selama 2 kali selama praktikum komunitas berlangsung.

1) *Home visit* Lansia Pertemuan Pertama



Foto 4 12 Home Visit Lansia Pertama

Pada tahap pertama home visit kepada lansia, kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23 November 2024 dengan target mengunjungi 10 rumah lansia yang telah terdata. Untuk memastikan efisiensi dan keefektifan kegiatan, kunjungan dibagi menjadi empat tim. Dua dari tim tersebut ditemani oleh praktikan, yaitu Tim 1 dan Tim 2, sementara dua tim lainnya dikoordinasikan langsung oleh TKM yang lainnya. Tim 1 dipimpin oleh Bu Iyam bersama salah satu praktikan, sementara Tim 2 dipimpin oleh Bu Inah bersama praktikan lainnya. Masing-masing tim diberikan tanggung jawab untuk mengunjungi lima rumah lansia sesuai dengan pembagian wilayah yang telah ditentukan sebelumnya.

Selama kunjungan, tim memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan program SALING, serta melakukan pengumpulan data awal terkait kondisi lansia. Lansia diajak untuk berbagi cerita mengenai keseharian mereka, kebutuhan yang dirasakan, serta tantangan yang dihadapi. Pendekatan dilakukan secara empatik dan bersahabat,

sehingga lansia merasa nyaman untuk terbuka. Selain itu, tim juga memberikan motivasi emosional dan dukungan moral untuk meningkatkan semangat mereka.

2) Homevisit Lansia Pertemuan Kedua



Foto 4 13 Home Visit Lansia Kedua

Pada tahap kedua home visit lansia, kegiatan dilakukan pada tanggal 28 November 2024 dengan target mengunjungi 10 rumah lansia yang berbeda dari tahap sebelumnya. Untuk memaksimalkan pelaksanaan, kunjungan dibagi menjadi tiga tim, dengan dua tim ditemani oleh praktikan, sementara satu tim lainnya dikoordinasikan oleh anggota TKM yang lainnya. Tim 1 dipimpin oleh Bu Iyam bersama salah satu praktikan. Tim 2 dipimpin oleh Bu Inah dengan didampingi praktikan lainnya. Tim 3 dikoordinasikan oleh Bu Ayun dan Bu Iqoh, yang bekerja secara mandiri. Setiap tim diberikan wilayah kerja yang telah ditentukan sebelumnya dan masing-masing bertugas mengunjungi tiga hingga empat rumah lansia.

Selama kunjungan, tim juga mengidentifikasi potensi intervensi lanjutan berdasarkan temuan yang lebih spesifik. Pendekatan yang dilakukan tetap hangat dan personal, menciptakan rasa aman bagi lansia untuk berbicara secara terbuka. Data dan hasil yang dikumpulkan dari tahap ini akan menjadi dasar penting untuk merancang program intervensi yang lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan setiap lansia.

4.4.2 Hasil Intervensi

Hasil intervensi program SALING menunjukkan perkembangan yang signifikan di setiap prosesnya. Pada tahap penyuluhan kepada TKM (Tenaga Kerja Masyarakat), anggota TKM berhasil memahami secara mendalam tujuan,

tanggung jawab, dan teknis pelaksanaan program, termasuk cara melakukan home visit. Penyampaian yang interaktif dan sederhana membuat TKM lebih percaya diri dan termotivasi untuk mendukung keberhasilan program. Selanjutnya, melalui proses sosialisasi yang dilakukan di Posbindu, masyarakat mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan lansia. Partisipasi aktif masyarakat dan suasana diskusi yang terbuka berhasil menciptakan kesadaran tentang peran bersama dalam mendukung lansia dan membangun lingkungan yang ramah.

Pada tahap home visit pertama, tim berhasil menjalin hubungan awal yang baik dengan lansia. Dalam kunjungan ini, lansia merasa didukung secara emosional dan termotivasi melalui pendekatan yang empatik. Tim juga mengumpulkan data awal mengenai kondisi fisik, emosional, dan sosial lansia, yang menjadi dasar untuk perencanaan program lebih lanjut. Sementara itu, pada home visit kedua, tim melakukan pendalaman informasi dengan mengidentifikasi kebutuhan yang lebih spesifik serta potensi intervensi lanjutan. Kunjungan ini juga mendorong lansia yang belum aktif dalam kegiatan sosial untuk mulai terlibat, dan data yang dikumpulkan menjadi landasan penting untuk rencana tindak lanjut dari desa. Setiap proses intervensi ini berhasil membangun hubungan yang lebih kuat, meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan lansia, dan mempersiapkan langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

4.5 Tahap Evaluasi



Foto 4 14 Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan pada tanggal 30 November 2024 di rumah bu Iqoh salah satu TKM, evaluasi dilaksanakan untuk menilai pelaksanaan program SALING (Sahabat Lansia Gunungkeling) setelah periode intervensi. Pada tahap ini, praktikan bersama anggota Tim Kerja Masyarakat (TKM) mengumpulkan data

dan umpan balik dari para lansia dan TKM. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa peningkatan dalam interaksi sosial lansia dan partisipasi lansia dalam kegiatan lainnya, kemajuan yang dicapai belum terlalu signifikan. Sebagian besar lansia mengaku merasa lebih diperhatikan, namun banyak dari mereka masih mengalami kesepian. Umpan balik dari Masyarakat terutama keluarga dari lansia juga menunjukkan bahwa kesadaran akan kondisi lansia meningkat, namun partisipasi masyarakat dalam kegiatan masih terbatas.

Evaluasi ini mengidentifikasi perlunya pendekatan yang lebih intensif dan inovatif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat serta memperkuat dukungan bagi lansia. Temuan ini akan menjadi acuan untuk perbaikan program di masa mendatang, agar dapat memberikan dampak yang lebih berarti bagi komunitas.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan



Foto 4 15 Terminasi dan Rujukan

Pada tanggal 5 Desember 2024, praktikan melakukan kegiatan terminasi di Balai Desa Gunungkeling. Kegiatan ini dilakukan untuk mengakhiri pelaksanaan intervensi Program SALING dan mengakhiri kegiatan praktikum di Desa Gunungkeling. Kegiatan terminasi dihadiri oleh Bapak kepala desa dan semua anggota yang terlibat dalam program. Dalam kegiatan ini, praktikan melakukan evaluasi ulang terhadap pelaksanaan intervensi bersama kepala desa.

Dalam kegiatan ini, praktikan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan intervensi pada program SALING (Sahabat Lansia Gunungkeling). Evaluasi menunjukkan bahwa intervensi telah berhasil mencapai tujuannya, yaitu lansia di Desa Gunungkeling mulai mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat, dan mereka merasa lebih didukung secara emosional dan sosial. Melalui kunjungan rumah (*home visit*) yang dilakukan oleh TKM dan praktikan, data terkait kondisi fisik, emosional, dan sosial lansia berhasil dikumpulkan, yang menjadi dasar untuk merencanakan intervensi selanjutnya.

Praktikan juga melakukan rujukan kegiatan intervensi kepada TKM yang telah dibentuk. TKM akan melanjutkan pelaksanaan intervensi ini, dengan fokus pada pemberdayaan lansia untuk lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, TKM akan melaksanakan kunjungan rutin kepada lansia untuk memantau perkembangan dan memberikan dukungan psikososial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan terminasi di Desa Gunungkeling telah berjalan dengan baik. Intervensi program SALING berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kesejahteraan lansia melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat, dan memberikan dukungan emosional yang kuat. Keberhasilan ini akan dilanjutkan kepada TKM untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program yang lebih luas dan efektif di masa depan.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Integrasi antara metode Community Work dan Group Work sangat penting dalam praktik pekerjaan sosial, terutama dalam konteks praktikum komunitas. Community Work berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan, sedangkan Group Work menekankan pada interaksi dan dinamika dalam kelompok. Dengan menggabungkan kedua metode ini, praktikan dapat menciptakan program yang lebih efektif dalam membantu masyarakat.

Dalam praktikum yang dilaksanakan di Desa Gunungkeling, praktikan berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan individu-individu dalam kelompok dengan kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Mereka mengorganisir diskusi kelompok yang memungkinkan anggota masyarakat untuk berbagi pengalaman dan menciptakan solusi bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Capaian terbaik dari praktikum ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam program-program yang dirancang. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat merasa lebih memiliki dan berkomitmen terhadap perubahan yang diinginkan. Selain itu, praktikan juga berhasil menyediakan pelatihan keterampilan yang relevan, yang langsung menjawab kebutuhan masyarakat, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dengan demikian, integrasi metode Community Work dan Group Work tidak hanya memperkaya pengalaman praktikum bagi mahasiswa, tetapi juga membawa dampak positif yang nyata bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara kedua pendekatan tersebut sangat efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaan dan perubahan sosial yang berkelanjutan.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)

Pengalaman praktikum di Desa Gunungkeling telah memberikan saya banyak wawasan tentang pengembangan diri dan profesionalisme sebagai calon pekerja sosial. Selama praktik, saya terlibat langsung dengan masyarakat, yang

membantu saya memahami dinamika kehidupan mereka sehari-hari. Melalui interaksi ini, saya belajar untuk beradaptasi dan merespons kebutuhan serta harapan masyarakat dengan lebih baik. Keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim semakin terasah, yang sangat penting untuk peran saya di masa depan.

Namun, praktik ini juga tidak terlepas dari dilema etik, terutama terkait dengan kurangnya komunikasi antar pihak. Ada kalanya informasi tidak mengalir dengan baik antara masyarakat, pemimpin lokal, dan tim praktikum. Misalnya, saat praktikan melaksanakan program, terjadi miskomunikasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya salah satu lembaga yang ingin kolaborasi tetapi pihak dari desa kurang setuju, sehingga praktikan kebingungan. Praktikan telah mengadakan pertemuan dengan pihak dari desa dan lembaga dalam pelaksanaannya tetapi pihak dari lembaga tersebut tidak kunjung datang untuk menjelaskan situasi tersebut.

Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa tantangan etik dalam pekerjaan sosial sering kali berkaitan dengan komunikasi dan partisipasi aktif dari semua pihak. Dengan mengedepankan transparansi dan kolaborasi, saya dapat mengurangi miskomunikasi dan membangun kepercayaan di antara berbagai pihak. Refleksi ini tidak hanya mengajarkan saya tentang pentingnya komunikasi yang efektif, tetapi juga memperkuat komitmen saya untuk menjadi pekerja sosial yang lebih baik dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat di masa depan.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

1. Senam Aerobik

Senam adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh ibu-ibu yang ada di Desa Gunungkeling di setiap hari Rabu. Senam ini dilaksanakan di balai desa setiap sore hari. Biasanya senam ini dihadiri oleh instruktur senam yang sudah terlatih dalam bidang tersebut dengan tujuan agar kesehatan masyarakat desa Gunungkeling tetap stabil melalui kegiatan-kegiatan produktif. Praktikan mengikuti kegiatan senam aerobik ini dimulai dari minggu pertama Praktikan berada di Desa Gunungkeling. Banyak manfaat yang Praktikan rasakan ketika mengikuti kegiatan senam ini selain terjalinnya relasi yang baik dengan masyarakat yang mengikuti senam Praktikan juga dapat merasakan dampaknya bagi kesehatan.

2. Penginputan data Dasawisma

Penginputan data dasawisma desa gunungkeling ini merupakan penginputan data-data penduduk desa Gunungkeling mengenai kegiatan masyarakat, Kondisi keluarga, dan aspek lainnya. penginputan data ini merupakan tanggung jawab oleh ibu-ibu PKK yang kemudian dibantu oleh Praktikan. Praktikan menginput data ini berjumlah 33 buku dengan jumlah penduduk kurang lebih 1.700. tugas Praktikan memindahkan data yang ada di buku data dasawisma ke word yang sudah disiapkan. Banyak manfaat yang Praktikan dapatkan ketika membantu dalam proses penginputan data ini, seperti Praktikan dapat mengetahui persebaran penduduk desa Gunungkeling dan Praktikan dapat mengetahui data penduduk sehingga memudahkan Praktikan dalam melakukan asesmen.

3. Mengajar Ciung Wanara Kepada Anak

Ciung wanara merupakan kegiatan anak-anak desa gunungkeling untuk berlatih drama tradisional yang akan ditampilkan di bulan desember nanti. Praktikan berkontribusi dalam proses melatih anak-anak yang mengikuti ciung wanara tersebut. Latihan ciung wanara ini biasanya dilakukan setiap hari rabu di jam 13.00 sampai dengan 14.00 WIB di Mushola dusun Pahing. Dengan melatih ciung wanara kepada anak-anak ini Praktikan merasa bisa menjadi cara yang menyenangkan untuk mengenalkan budaya dan sejarah lokal, sekaligus membangun karakter. Cerita rakyat seperti ini sarat dengan nilai-nilai moral yang bisa menjadi teladan bagi anak-anak dan generasi muda.

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Gunungkeling, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh praktikan. Salah satu tantangan utama adalah dinamika sosial yang kompleks. Masyarakat desa memiliki struktur sosial yang beragam, dengan berbagai norma dan nilai yang berbeda. Hal ini sering kali menyebabkan perbedaan pendapat dan konflik kecil yang dapat menghambat proses interaksi antara praktikan dan masyarakat.

Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif juga menjadi kendala signifikan. Banyak anggota masyarakat yang belum terbiasa berkomunikasi terbuka mengenai kebutuhan dan masalah yang mereka hadapi. Praktikan sering kali kesulitan dalam menggali informasi yang diperlukan untuk merancang intervensi yang tepat. Misalnya, beberapa warga mungkin merasa ragu untuk

menyampaikan pendapat mereka karena ketidakpercayaan terhadap pihak luar atau karena merasa takut akan penilaian dari tetangga mereka.

Dinamika kehidupan di desa juga berperan dalam tantangan ini. Kegiatan sehari-hari masyarakat yang padat, ditambah dengan kurangnya akses terhadap informasi dan pendidikan, sering kali membuat mereka kurang sadar akan pentingnya partisipasi dalam program-program pemberdayaan. Praktikan harus berupaya ekstra untuk membangun kepercayaan dan mendorong keterlibatan aktif dari warga agar tujuan praktikum dapat tercapai.

Dengan memahami tantangan-tantangan ini, praktikan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan praktikum dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat Desa Gunungkeling.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Praktikum Komunitas adalah suatu praktikum yang bertujuan agar mahasiswa dapat menguasai dan mengaplikasikan kompetensi, keterampilan, peran, serta ilmu pekerjaan sosial lainnya pada tingkat makro, yang telah dipelajari dalam tahap pertolongan pekerjaan sosial komunitas. Bagi Desa Gunungkeling, praktikum ini memberikan manfaat dengan memberikan dukungan dalam pelayanan masyarakat melalui program-program yang dikembangkan oleh mahasiswa untuk menangani permasalahan yang ada di desa tersebut.

Desa Gunungkeling adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, yang menjadi lokasi praktikum bagi para praktikan. Secara umum, Desa Gunungkeling dikenal sebagai desa yang sangat ramah dan memiliki nilai kekeluargaan yang kuat di kalangan masyarakat. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai kegiatan bersama yang melibatkan seluruh warga, baik pria maupun wanita.

Selama berada di Desa Gunungkeling, praktikan menyadari bahwa sebagai pekerja sosial profesional, sangat penting untuk membangun kolaborasi atau kerja sama dengan berbagai pihak guna mendukung keberhasilan program intervensi yang ingin dicapai. Kerja sama ini tidak hanya melibatkan profesi lain, tetapi juga penting untuk menjalin hubungan dengan lembaga atau pemerintahan Desa Gunungkeling guna memperlancar proses layanan yang diberikan.

Praktikan menyadari bahwa seluruh rangkaian Praktikum Komunitas di Desa Gunungkeling memberikan tambahan ilmu dan pengalaman berharga. Praktikan juga merasa bahwa melalui praktikum ini, konsep pembelajaran yang diperoleh selama perkuliahan dapat diimplementasikan secara langsung, serta dapat membangun kerja sama yang baik antara Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Kementerian Sosial, dan memberikan dampak positif bagi Desa Gunungkeling melalui program-program yang telah dilaksanakan oleh kelompok praktikan maupun individu praktikan.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil praktikum komunitas di Desa Gunungkeling, berikut adalah rekomendasi yang disusun untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat, khususnya untuk peningkatan kesejahteraan lansia:

1. Perlu dilakukan pelatihan manajemen organisasi bagi lembaga-lembaga lokal seperti Karang Taruna dan PKK agar mereka dapat lebih efektif dalam menjalankan program pemberdayaan. Hal ini dapat menciptakan komunitas yang mandiri dan mampu mengelola sumber daya lokal dengan lebih baik.
2. Pembangunan dan pemeliharaan fasilitas kesehatan, seperti Posyandu Lansia, perlu ditingkatkan. Selain itu, kegiatan seperti senam lansia dan pemeriksaan kesehatan rutin dapat lebih diperbanyak guna memastikan kesehatan lansia tetap terjaga.
3. Pemerintah desa diharapkan terus mendukung program pemberdayaan yang khusus untuk kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan lansia. Selain itu, kemitraan dengan lembaga eksternal seperti lembaga kesehatan dan sosial dapat dioptimalkan.
4. Setiap program yang telah dijalankan perlu dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya. Partisipasi masyarakat juga harus dilibatkan dalam proses evaluasi ini agar hasilnya lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afisabrin, G. P. (2023). Laporan Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial: Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Masyarakat tentang Bantuan Pangan Stunting melalui Sosialisasi di Posyandu 3 Desa Citeras Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Azizah, L. (2011). Lanjut usia dan keperawatan geriatri. Jakarta: Salemba Medika.
- Chambers, R. (1995). *Rural development: Putting the last first. Intermediate Technology Publications.*
- Cox, E. (2019). *Empowering older adults through social work. Sage Publications.*
- Fook, J., & Gardner, F. (2007). *Social Work: A Critical Approach to Practice.* SAGE Publications. Netting, F. E., Kettner, P. M., & McMurtry, S. L. (2004). *Social Work Macro Practice.* Pearson.
- Herry, Koswara., et al. (2011). Garvin tentang group work. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., & Larsen, J. A. (2010). *Direct social work practice: Theory and skills (8th ed.). Belmont, CA: Cengage Learning.*
- Ife, J. (1995). *Community development: Creating community alternatives - Vision, analysis, and practice.* Longman.
- Kardeti, D., Susanto, H. E., Hidayat, R. S., Widiowati, D., Rusmana, A., Rustanto, B., Pratiwi, D. A. G., & Susila, N. (2024). *Pedoman praktikum komunitas.* Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Netting, F. E., Kettner, P. M., McMurtry, S. L., & Thomas, M. L. (2004). *Social work macro practice (4th ed.).* Pearson Education.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat. CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan, 1(2).
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan perilaku kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipt

Payne, M. (1997). *Modern social work theory*. Macmillan Press Ltd.

Pemerintah Desa Gunungkeling. (2024). *Profil Desa Gunungkeling Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan*. Gunungkeling: Pemerintah Desa Gunungkeling.

Sanjaya, A., & Rusdi, I. (2012). Hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 1(3), 26–31.

Zastrow, C. (2010). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (10th ed.). Brooks/Cole Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Absen Mahasiswa Praktikum

DAFTAR KEHADIRAN MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS KELOMPOK 6
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG 2024
DI KECAMATAN CIGUGUR DESA GUNUNGKELING

Minggu 1

NO	NAMA	NRP	OKTOBER				NOVEMBER		
			28	29	30	31	1	2	3
1	Yovita Peliwati	2104191	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Ariq Satria Taufiq	2104052	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Kinanthi Mrih Utami	2104012	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Adhitya Al Fajri	2104136	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Prayoga Hadi Sanjaya	2104267	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Deqa Irfan Iskandar	2104193	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Dendi Ramadhan	2104124	D	D	D	D	✓	✓	✓
8	Dhavin Irfam Fasya	2104197	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Nur Fitriya Rakhmatika	2104176	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Rasyada Aura Justicia Nugraha	2104071	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	Rizcha Triniyulita Nainggolan	2104273	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	Ghibrael Angle Musly	2104287	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Minggu 2

NO	NAMA	NRP	NOVEMBER						
			4	5	6	7	8	9	10
1	Yovita Peliwati	2104191	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Ariq Satria Taufiq	2104052	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Kinanthi Mrih Utami	2104012	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Adhitya Al Fajri	2104136	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Prayoga Hadi Sanjaya	2104267	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

6	Deqa Irfan Iskandar	2104193	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Dendi Ramadhan	2104124	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Dhavin Irfam Fasya	2104197	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Nur Fitriya Rakhmatika	2104176	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Rasyada Aura Justicia Nugraha	2104071	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	Rizcha Triniyulita Nainggolan	2104273	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	Ghibrael Angle Musly	2104287	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Minggu 3

NO	NAMA	NRP	NOVEMBER													
			11	12	13	14	15	16	17							
1	Yovita Peliwati	2104191	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	Ariq Satria Taufiq	2104052	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	Kinanthi Mrih Utami	2104012	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	Adhitya Al Fajri	2104136	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	Prayoga Hadi Sanjaya	2104267	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	Deqa Irfan Iskandar	2104193	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	Dendi Ramadhan	2104124	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
8	Dhavin Irfam Fasya	2104197	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
9	Nur Fitriya Rakhmatika	2104176	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
10	Rasyada Aura Justicia Nugraha	2104071	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
11	Rizcha Triniyulita Nainggolan	2104273	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
12	Ghibrael Angle Musly	2104287	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

Minggu 4

NO	NAMA	NRP	NOVEMBER										
			18	19	20	21	22	23	24				
1	Yovita Peliwati	2104191	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	Ariq Satria Taufiq	2104052	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	Kinanthi Mrih Utami	2104012	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	Adhitya Al Fajri	2104136	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	Prayoga Hadi Sanjaya	2104267	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	Deqa Irfan Iskandar	2104193	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	Dendi Ramadhan	2104124	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
8	Dhavin Irfam Fasya	2104197	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
9	Nur Fitriya Rakhmatika	2104176	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
10	Rasyada Aura Justicia Nugraha	2104071	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
11	Rizcha Triniyulita Nainggolan	2104273	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
12	Ghibrael Angle Musly	2104287	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

Lampiran 2

Undangan Rempug Warga



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 01/Poltekesos/11/2024
Lampiran : 2 (dua) halaman
Perihal : Undangan

Kuningan, 04 November 2024

Yth.
Kepala Desa, Perangkat Desa, Kepala Dusun,
Ketua RW, RT, dan Tokoh Masyarakat
Desa Gunungkeling (terlampir)
Di

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya **Rempug Warga** oleh **Mahasiswa Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung (Poltekesos)** yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 08 November 2024
Pukul : 19.30 WIB s.d selesai
Tempat : Gedung Serbaguna Desa Gunungkeling

Maka dengan ini, kami bermaksud mengundang Bapak/Ibu (nama daftar tamu undangan terlampir) untuk berkenan hadir dalam kegiatan tersebut. Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Kepala Desa Gunungkeling



Sukat, S.KM

Koordinator Mahasiswa
Desa Gunungkeling

Dieqa Irfan Iskandar

NRP. 21.04.193

Tembusan disampaikan kepada :
1. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Pemerintah Desa Gunungkeling

Lampiran 3

Daftar Hadir Rembug Warga



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR REMBUG DESA

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Bapak Sukat, S.KM	Kepala Desa	
2.	Bapak Amat Hidayat	Kepala Dusun I	
3.	Bapak Toto Marto	Kepala Dusun II	
4.	Bapak Wawan Hernawan, S.E	Kasi Pelayanan	
5.	Ibu Suharisni	Ketua PKK	
6.	Bapak Dea Ramdani	Ketua Karang Taruna	
7.	Bapak Ating	Ketua DKM	
8.	Bapak Sueb	Ketua BPD	
9.	Bapak Andi	Ketua Rumah Zakat	
10.	Ibu Yani Hindayani	Pendamping PKH	
11.	Ibu Iin	Bidan Desa	
12.	Ibu Siti Maryam	Ketua Pokja I	
13.	Ibu Heny	Ketua Pokja II	
14.	Ibu Aan	Ketua Pokja III	
15.	Ibu Iqoh / Ibu Ikeh	Ketua Pokja IV	
16.	Bapak Aep	Ketua RW 01	
17.	Bapak Rusdiansyah	Ketua RW 02	
18.	Bapak Sanusi	Ketua RW 03	
19.	Bapak Ahmad Saepudin	Ketua RW 04	
20.	Bapak Gugy Gustaman	Ketua RW 05	
21..	Bapak Anda Nurhenda	Ketua RT 01	
22.	Bapak Suhaman	Ketua RT 02	
23.	Bapak Sarta	Ketua RT 03	
24.	Bapak Asmu Sudiaman	Ketua RT 04	
25.	Bapak Emo	Ketua RT 05	
26.	Bapak Undana	Ketua RT 06	

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Alamat :

Tanggal :

BIOLOGIS		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Keluhan kesehatan apa yang paling sering Bapak/Ibu rasakan saat ini?	
2	Di bagian tubuh mana Bapak/Ibu sering merasakan sakit atau tidak nyaman?	
3	Kapan terakhir kali Bapak/Ibu memeriksakan kesehatan ke dokter atau puskesmas?	
4	Siapa yang biasanya membantu Bapak/Ibu jika mengalami kesulitan fisik?	
5	Mengapa Bapak/Ibu tidak atau jarang memeriksakan diri jika ada keluhan?	

Lampiran 5

Data Lansia

NO	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Wasih	73	Tidak Bekerja
2	Arning	66	Tidak Bekerja
3	Suherman	72	Petani
4	Roheti	79	Tidak Bekerja
5	Sopiah	69	Tidak Bekerja
6	Aneng	79	Petani
7	Karti	88	Petani
8	Hj Kayah	75	Tidak Bekerja
9	Rohman	77	Petani
10	Nasirah	67	IRT
11	Sukardi	68	Petani
12	Jasam	71	Petani
13	Sutinah	68	IRT
14	Suarti	78	Tidak Bekerja
15	H Sutaryo	68	Wiraswasta

NO	Nama	Umur	Pekerjaan
1	PULUNG	68	Petani/Pekebun
2	SARWI	66	Pedagang
3	SUDANA	79	Petani/Pekebun
4	JUANAH	76	Mengurus Rumah Tangga
5	OYO RUSMANTO	69	Wiraswasta
6	ONIH	69	Mengurus Rumah Tangga
7	YUSUP	66	Petani/Pekebun
8	MISKI	78	Pedagang
9	RAMINAH	76	Mengurus Rumah Tangga
10	SAHRI	70	Petani/Pekebun
11	RUKMINI	83	Mengurus Rumah Tangga
12	SUANDA	84	Petani/Pekebun
13	KUSNI	70	Mengurus Rumah Tangga
14	ARMI	86	Belum/Tidak Bekerja
15	KUSWATI	71	Mengurus Rumah Tangga